

MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDH AL QURAN

Studi Kasus Sema'an Al Quran Jam'iyatul Qurro wal Huffadh
Masjid Agung Darussalam Cilacap

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam



Oleh:
Dzul Bashor
NIM: 2012041

PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (MSI)
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA (UII)
YOGYAKARTA
2008



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 442/PS-MSI/Peng./VII/2008

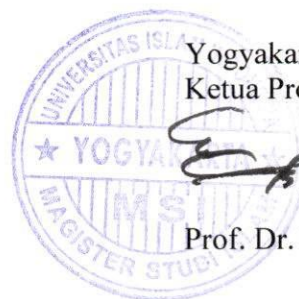
TESIS berjudul : **MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDH AL-QUR'AN (Studi Kasus Semaan al-Qur'an Jami'ayyatul Qurro wal Huffadh Masjid Agung Darussalam Cilacap)**

Ditulis oleh : Dzul Bashor

N. I. M. : 2012041

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam



Yogyakarta, 15 Juli 2008

Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

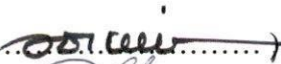
TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Dzul Bashor
Tempat/tgl.lahir : Yogyakarta, 2 Juni 1959
N. I. M. : 2012041
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDH AL-QUR'AN (Studi Kasus
Semaan al-Qur'an Jami'ayyatul Qurro wal Huffadh Masjid Agung
Darussalam Cilacap)**

Ketua/Sekretaris : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

(
.....)

Pembimbing/Penguji : Drs. H. Asmuni, MA

(
.....)

Penguji : Drs. YUSDANI, M.Ag

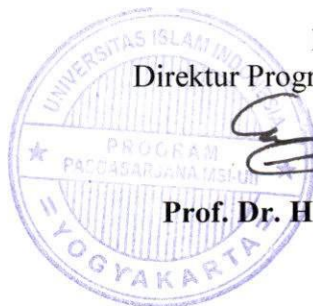
(
.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 10 Juli 2008

Pukul : 11.00–12.00 WIB

Hasil / Nilai : **86.50 / A**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



(
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 529/PS-MSI/ND/VII/2008

TESIS berjudul : **MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDH AL-QUR'AN (Studi Kasus Semaan al-Qur'an Jami'ayyatul Qurro wal Huffadh Masjid Agung Darussalam Cilacap)**

Ditulis oleh : Dzul Bashor

NIM : 2012041

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 3 Juli 2008

Ketua Program,


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDH AL-QUR'AN (Studi Kasus Semaan al-Qur'an Jami'ayyatul Qurro wal Huffadh Masjid Agung Darussalam Cilacap)**

Ditulis oleh : Dzul Bashor

N. I. M. : 2012041

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 28 Juni 2008
Pembimbing,

Drs. H. Asmuni, MA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf/Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
سین	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
صین	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-

هـ	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>.hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	<i>faṭḥah</i>	ditulis	a
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	i
_____	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faḥḥah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faḥḥah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faḥḥah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Faḥḥah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض أهل السنة	ditulis ditulis	<i>zawi al-furūd</i> <i>ahl as-Sunnah</i>
-------------------------	--------------------	----------------------------------------------



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDH AL QURAN Studi Kasus Semaan Al Quran Jam'iyatul Qurro wal Huffadh Masjid Agung Darussalam Cilacap

Oleh: Dzul Bashor
NIM: 2012041

Menghafal Al Quran adalah pekerjaan yang amat mulia. Orang yang hafal Al Quran itu telah melalui proses dari awal belajar huruf-huruf hijaiyyah, lalu kata per-kata, kalimat per-kalimat, dari juzu' satu (1) hingga juzu' tiga puluh (30). Proses itu memakan waktu yang cukup panjang, minimal 3 tahun. Para penghafal Al Quran juga dipilih oleh Alloh SWT sebagai hamba-hamba penjaga kemurnian Al Quran. Sebab jika ada yang ingin merubah ayat- ayat Al Quran, mereka-lah yang lebih dahulu mengetahui dan kemudian meluruskannya kembal.

Model pembelajaran tahfidh antara pondok pesantren satu dengan yang lain tidak sama, Problem yang dihadapi oleh para hafidh/hafidhoh juga bervariasi. Hafalan cepat, tanpa lagu murottal serta tanpa pengetahuan arti ayat yang dihafal adalah ciri khas kebanyakan para hafidh/hafidhoh. 90 % dari para hafidh/hafidhoh seperti itu, dan yang 10% bisa menghafal dengan lambat (tartil) memakai lagu murottal yang baik dan mempunyai pengetahuan terhadap arti dan makna apa yang dihafal

Penyebab lupa banyaklah ragamnya. Karena perbuatan dosa kecil apalagi dosa besar, pengaruh keadaan fisik dan psikis para hafidh/hafidhoh dan pengaruh lingkungan dimana mereka berada. Menonton TV, Film, Video, mendengarkan radio, membaca surat kabar dan lain sebagainya, merupakan penghambat bagi santri dalam proses tahfidh, dan berpengaruh besar terhadap kelestarian hafalan Al Quran bagi para hafidh/hafidhoh

Kata kunci: menghafal, Al quran, problem, lupa

الفكرة التجريدية

تحفيظ القرآن كما نرى أنه عمل صالح ممدوح . وأن الحافظ قد تعلم القرآن من أول عملية التحفيظ إلى آخرها ، أعني من تعلم الأحرف الهجائية ثم إلى تمرين الكلمات وتركيب الجمل ، ثم تدريب القراءة من بدء الجزء الأول إلى الجزء الثلاثين. والحفاظ ، اختارهم الله بأن يكونوا واقين للقرآن العظيم . حتى إذا أراد أحد أن يحرف آيات القرآن ، فالحفاظ أول من رأوها ثم صححوها .

أنواع عملية التحفيظ تختلف بين معهد التحفيظ الواحد والآخر . وقضايا التي قابلها الحفاظ والحافظات تتنوع أيضا بين واحد وآخر . السرعة في التحفيظ ، وبدون الغناء للمرتل ، وعدم معرفة معاني الكلمات التي تحفظوها تقع كثيرا على الحفاظ والحافظات ، تقريبا حوالي تسعين في المائة ، والباقي منهم يتحفظون القرآن بالترتيل وبالغناء الجيد وعرفوا معاني كلماتها . والقضايا الهامة التي قابلها الحفاظ والحافظات هي النسيان . وأسبابها متعددة ، أعظمها المعصية صغيرة كانت أم كبيرة وغيره من الأعمال التي تسبب إلى ضياع حفظ القرآن

الكلمات الرئيسية : التحفيظ ، القرآن ، القضايا ، النسيان

KATA PENGANTAR

الثناء والحمد لمن عظمت قدرته ، والحمد لله الذي علا شأنه ، الذي
أنزل على عبده الكتاب ليكون للعالمين نذيرا . والصلاة والسلام على من لا نبي
بعده ، وعلى آله وصحبه ومن تبع هداه ووالاه .

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, yang telah menurunkan kitab suci Al Quran al karim agar menjadi pedoman hidup bagi umat manusia. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad saw, para keluarga dan sahabatnya serta segenap pengikut setianya.

Alhamdulillah, dengan susah payah tulisan ini akhirnya selesai juga. Tulisan ini sungguh masih jauh dari katagori tulisan ilmiah, karena memang lebih banyak deskripsi dari pada analisisnya. Itu karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki, sempitnya wawasan dan kurangnya pengalaman tulis-menulis.

Walau demikian, penulis tetap berharap agar tulisan ini ada signifikansinya, minimal untuk penulis sendiri yang masih sangat miskin pengalaman mengenai tulis menulis, agar ini bisa menjadi stimulan bagi diri penulis. Dan kiranya ada juga manfaat dan gunanya untuk para pembaca yang mempunyai kompetensi terhadap tulisan ini, semoga demikian. Amien.

Rasanya tidak cukup sekedar ucapan terima kasih untuk segenap personil pemegang kebijakan di lingkungan Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan tulisan ini, terutama kami haturkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
2. Drs. H. Fajar Hadiyanto, MM selaku Dekan fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
3. Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MSI selaku ketua program pascasarjana
4. Drs. H. Asmuni M. Tahir, MA, selaku Sekretaris Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Yang telah sabar dan telaten dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan tulisan ini. Sungguh kalau tidak karena dorongan semangat beliau yang luar biasa, niscaya tulisan ini tak pernah akan terwujud
5. Segenap Dosen yang telah menyampaikan materi perkuliahan pada program Magister Studi Islam UII konsentrasi Pendidikan Islam. Semoga menjadi amal shalih mereka, amien.
6. KH. Sunanul Muqorrobin al Hafidh, selaku ketua Jum'iyatul Qurro wal Huffadh Masjid Agung Darussalam Cilacap. Yang telah banyak memberikan keterangan yang sangat kami butuhkan dalam penulisan tesis ini
7. KH. Solihin al Hafidh, dan segenap pengurus Jumiyyatul Qurro wal Huffadh yang telah membantu banyak hal berkaitan dengan penulisan tesis ini.
8. Rekan rekan hafidh dan hafidhoh, yang telah memberikan keterangan yang penulis butuhkan
9. H. Samirun Yososudarso, MBA, M.Hum, selaku ketua Yayasan Masjid Agung Darussalam Cilacap, dan segenap kabid yang telah memberikan keterangan-keterangan yang sangat berguna bagi kami

10. Hj. Siti Amanah, Sidah Nur Halimah, karimah Nurul Inayah, Muhammad Hakim Al Bassam dan Ibtisamah Nur Maulidiyyah, isteri tercinta dan anak-anakku tersayang yang telah membangkitkan semangat penulis untuk menyelesaikan tulisan ini

11. Segenap rekan-rekan mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang selalu saling memberi motifasi sesama mahasiswa usia lanjut, yang akhirnya kita selesai bersama

Hanya Allah SWT saja-lah yang tidak akan salah dalam mengganjar hambaNya, penulis hanya dapat menghaturkan "*Jazaakumulloohu aftarol jaza*"



Penulis,

A handwritten signature in black ink, which appears to be 'Dzul Bashor', is written over the large, faint watermark of the UII logo.

Dzul Bashor

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN..	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teori	8
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II DESKRIPSI TENTANG JAM'IYATUL QURO' DAN MASJID AGUNG DARUSSALAM	
A. Organisasi Jam'iyatul Qurr' Wal Huffadh	14
B. Sejarah Masjid Agung Darussalam	19
C. Laporan Bidang Takmir Masjid	21
D. Laporan Bidang Pendidikan Dan Pengkaderan	25
E. Laporan Bidang Pemeliharaan Dan Keamanan.....	28
F. Laporan Bidang Pengembangan Dan Informasi	30
G. Laporan Bidang Unit Usaha	33
BAB III MENGHAFAL AL QURAN	
A. Metode Menghafal Al Quran	37
B. Peran Kyai Dalam Menghafal Al Quran	41
C. Kemuliaan Menghafal Al Quran	43
D. Para Penghafal Al Quran Di Zaman Nabi Muhammad s a w	47

E. Para Penghafal Al Quran Di Zaman Sekarang	52
F. System Penjagaan Allah SWT Terhadap Al Quran	54

**BAB IV PROBLEMATIKA HUFFADZ JAM'İYATUL QURO' WAL HUFFADZ
MASJID AGUNG DARUSSALAM**

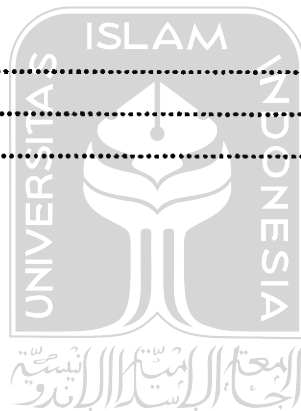
A. Lupa Terhadap Ayat-ayat Al Quran Yang Telah Dihafal.....	56
B. Banyak Ayat-ayat Serupa Tapi Tidak Sama	68
C. Problem Kebiasaan Masing-masing Hafidh/hafidhoh	74
D. Gangguan Lingkungan	78
E. Usaha Para Hafidh Dalam Mempertahankan hafalan Al Qurannya	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	97
B. Saran-saran	99
C. Penutup	100

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

BAB I

a) *Latar Belakang Masalah*

Al Quran ialah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s a w dengan perantara malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf, yang disampaikan dengan mutawatir dan bagi siapa saja yang membacanya akan mendapatkan pahala seperti menjalankan ritual-ritual ibadah lainnya, yang diawali dengan surat Al Fatihah dan diakhiri dengan surat An Nas. Al Quran merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT kepada kekasihNya, sebagai kitab penyempurna dan pelengkap dari kitab-kitab sebelumnya sekaligus menjadi solusi dari berbagai problematika kehidupan manusia. Seperti masalah ekonomi, politik, sosial, budaya, pendidikan, kesehatan dan tentunya masalah-masalah yang berkaitan dengan ibadah. Dengan uraian kalimat yang indah, gaya bahasa yang tinggi serta susunan redaksi yang tepat, menjadikan Al Quran sebagai kitab suci solutif bagi kehidupan manusia.

Tiada bacaan sebanyak kosa kata Al Quran yang berjumlah 77.439 kata, dengan jumlah huruf 323.015 yang seimbang jumlah kata-katanya, baik antara kata dan padanannya maupun kata dengan lawan katanya dan dampaknya.¹

Tiada satu bacaan pun yang dibaca oleh ratusan juta orang –baik yang mengerti artinya maupun yang tidak mengerti- bahkan dihafal redaksinya. Dengan tujuan agar kemurnian dan keaslian All Quran tetap terjaga sampai generasi-generasi berikutnya bahkan sampai dunia ini berakhir.²

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran*, Bandung: Mizan, 2004). Halm 4

² Ibid, hlm. 48

Kebenaran Al Quran dan usaha pemeliharaannya sudah dilakukan sejak zaman Rasulullah s a w hingga para sahabat-sahabatnya. Pada waktu turunnya Al Quran, Nabi Muhammad s a w adalah seorang yang *ummi* yakni tidak pandai baca dan tidak pandai menulis. Karena kondisinya demikian maka tidak ada jalan lain beliau s a w menerima wahyu secara hafalan. Setiap ayat diturunkan atau suatu surah beliau terima, maka segeralah beliau menghafalnya dan segera pula beliau mengajarkannya kepada para sahabatnya sehingga benar-benar menguasainya serta menyuruh para sahabat untuk menghafalnya.³

Sampai saat ini, di era globalisasi yang banyak menawarkan keindahan dan kemewahan duniawi, namun demikian masih banyak kita temukan umat Islam yang meneruskan perjuangan Nabi Muhammad s a w untuk menghafal Al Quran dengan penuh keikhlasan, yang sampai saat ini tidak pernah terputus silsilahnya kepada Nabi Muhammad s a w.

Diantara kemukjizatan Al Quran al Karim ialah bahwa Allah SWT memudahkan bagi siapa yang ingin menganbil pelajaran dan menghafalkannya. Firman Allah SWT dalam surat al Qomar menyebutkan:

ولقد يسرنا القرآن للذكر فهل من مدكر⁴

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al Quran itu untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran"?

Ayat tersebut diulang sampai empat kali, yakni pada ayat 17, 22, 32 dan 40. Ini menunjukkan betapa Allah SWT menegaskan adanya kemudahan dalam mempelajari

³ Ahsin Wijaya, Bimbingan Praktis Menghafal Al Quran, Jakarta, bumi Aksara, 1994. Halm. 5-6

⁴ Al Qur'an dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an Departemen Agama RI, Pelita III/Tahun IV/1982/1983.

al Quran termasuk didalamnya adalah menghafalkan kitab suci tersebut. Telah banyak yang berhasil menghafalkannya terutama yang menghususkan diri untuk itu di pondok-pondok pesantren tahfidhul Quran di beberapa tempat. Pada masa Rasulullah saw amatlah banyak sahabat-sahabat Nabi yang hafal al Quran. Dalam sejarah Islam tercatat bahwa telah gugur dalam perang Yamamah yang terjadi beberapa waktu setelah wafatnya Rasulullah saw tidak kurang dari tujuh puluh penghafal al Quran. Ini menunjukkan bahwa begitu banyak para penghafal al Quran pada zaman itu selain Rasulullah saw sendiri yang di nash oleh Alloh SWT tidak akan lupa terhadap apa saja yang telah diwahyukanNya kepada beliau saw.

Para hafidh (penghafal) al Quran dan para hafidhoh di negara kita saat ini tidak sedikit jumlahnya. Mereka menekuni dan mendalami al Quran di pondok-pondok khusus untuk belajar membaca dengan tajwid yang benar hingga menghafalkannya secara utuh sebanyak 30 juzu'. Setelah mencapai hafalan tersebut seorang hafidh maupun hafidhoh dituntut untuk menjaga dan memelihara hafalannya, karena jika lupa sebab lalai dalam takrir atau nderes itu merupakan suatu dosa. Hadits Rasulullah saw telah menyatakan:

عن أنس ابن مالك رضي الله عنه قال ، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
 عرضت علي أجور أمتي حتى القذاة يخرجها الرجل من المسجد . وعرضت علي
 ذنوب أممي فلم أر ذنبا أعظم من سورة من القرآن أو آية أوتيتها رجل ثم نسيها⁵.

⁵ Jalaludin Abdurrahman bin Abi Bakar As Sayuthi, *Al Jami'us Shaghir*, (Beirut : Darul Fikri, hadits 5421,1981), Cet. II, hlm. 153.

Dari sahabat Anas bin Malik r.a Ia berkata bahwa Rosululloh saw bersabda: "Semua pahala umatku diperlihatkan kepadaKu sampai pahala orang yang membuang kotoran (debu) dari dalam masjid. Dan semua dosa-dosa umatku juga diperlihatkan kepadaKu, maka Aku tidak melihat dosa yang paling besar dari pada dosa orang yang hafal surat atau ayat al Quran kemudian ia melupakannya.

Padahal menurut hadits yang lain disebutkan bahwa hafalan Al Quran itu mudah sekali hilang dari ingatan orang yang menghafalnya;

عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قل : تعاهدوا هذا

القرآن ، فوالذي نفس محمد بيده هو أشد تغلثا من الإبل في عقلها

Dari Abu Musa Al-Asy'ari r.a dari Nabi saw, beliau bersabda: "Peliharalah hafalan Al Quran itu, sebab, demi Dzat yang Menguasai jiwa Muhammad, Al Quran itu lebih cepat terlepas dari pada onta yang terikat dalam ikatannya. (Hadits shahih, riwayat Al Bukhori, Muslim dan Ahmad)

Dengan adanya hadits yang menerangkan betapa mudahnya hafalan Al Quran itu hilang dari ingatan, dan mengancam siapa saja yang telah diberi hafalan surat maupun ayat lalu melupakannya, maka para hafidh-hafidhoh dengan berbagai cara dan metode masing-masing berusaha untuk mempertahankan hafalannya tersebut.

Banyak cara untuk mempertahankan hafalan agar tetap baik (Lanyah-Jawa), diantaranya dengan cara takrir (diulang-ulang) setiap hari. Setiap bakda shalat satu juzu' sehingga satu hari bisa diulang sejumlah lima juzu' dan setiap 6 (enam) hari khatam 30 juzu'. Ada yang dengan cara direkam dalam kaset dan mengulangi hafalannya dengan mengikuti hasil rekamannya itu. Ada lagi yang dengan cara menyimpan hafalannya kepada orang lain sesama hafidh secara bergantian. Yang terakhir ini adalah yang paling banyak dilakukan oleh kelompok para hafidh dan

hafidhoh yang terorganisir dalam Jam'iiyytul Qurro' wal huffadh. Sebagaimana yang ada di masjid Agung Darussalam Cilacap.

Para penghafal itu dalam menghafal al Quran mempunyai ciri atau type hafalan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Hal itu disebabkan oleh latar belakang yang berbeda. Suatu contoh di pondok pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Solo, para santri tahfidh di pondok pesantren itu kebanyakan sambil sekolah di madrasah Tsanawiyah maupun di madrasah Aliyah itu sendiri, hanya sebagian kecil saja yang takhossus dalam tahfidh tanpa "nyambi" di madrasah Tsanawiyah atau Aliyah ataupun Diniyah, sehingga hasil hafalannya cenderung "asal hafal" cepat, tanpa irama/lagu dan pemahaman. Menurut pengamatan penulis, jika santri tahfidh di pondok pesantren ini mengikuti test hafalan dalam kompetisi MHQ ataupun SHQ tingkat Jawa Tengah saja masih selalu kalah prestasinya dengan santri pondok pesantren lain yang mengutamakan takhossus dengan bacaan tartil penuh penghayatan dan dengan lagu yang merdu. Adapun pondok-pondok pesantren tahfidh di daerah- daerah Rembang, Pati, Semarang, Demak, Kudus serta Bumiayu cenderung memperoleh prestasi pada event-event tersebut karena sejak awal menghafal al Quran sudah dikondisikan selalu tartil dengan penghayatan dan lagu yang bagus.

b) Rumusan Masalah

Penulis sebagai pelaku penelitian yang partisipan sering menjumpai problematika huffadh berkisar masalah hafalan al Quran dengan cepat dan dengan bacaan lambat (tartil), yang biasa menghafal dengan bacaan cepat akan kesulitan

bahkan mungkin macet jika diminta untuk menghafal dengan cara lambat penuh tartil. Hafidh lain yang faham bahasa Arab cenderung lebih mantab dan lanyak hafalannya dibanding dengan yang tidak faham bahasa Arab, karena dia lebih tahu alur cerita ataupun isi kandungan ayat yang dihafalnya. Yang banyak terjadi adalah hafidh maupun hafidhoh itu lupa terhadap ayat-ayat al Quran yang sudah dihafalkannya. Maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan para hafidh lupa dan tidak mampu mempertahankan hafalannya.
2. Apa sajakah usaha-usaha para hafidh untuk mempertahankan hafalan al Quran-nya

c) Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas maka tulisan ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui secara detail akar permasalahan dan problem para hafidh dan hafidhoh
2. Mencari solusi ataupun kiat yang terbaik agar para hafidh dan hafidhoh dapat lebih mantap dan mumpuni dalam bidangnya
3. Mengetahui apa yang seyogyanya diperdalam dan dimiliki oleh para hafidh dan hafidhoh pasca tahfidh

d) *Telaah Pustaka*

Sebagai sebuah fenomena spesifik dari kehidupan para hafidh dan hafidhoh nyaris tidak ada yang meneliti. Yang ada adalah ketidakpedulian terhadap mereka, karena beranggapan bahwa kehidupan para hafidh dan hafidhoh adalah sangat eksklusif dan mencampuri urusan mereka adalah tidak selayaknya. Sementara anggapan lain bahwa jika ingin meneliti para hafidh dan hafidhoh haruslah juga orang yang hafidh. Dengan bermodalkan kenekadan dan setelah memprediksi bahwa tidak ada yang menulis dengan judul ini maka penulis memberanikan diri untuk mengadakan penelitian terhadap para hafidh dan hafidhoh dan problematika mereka. Untuk metode menghafal al Quran penulis mengambil referensi dari *kitab tafsir Ibnu Katsir* dan kitab *Al Tibyan fi 'Ulumil Quran* serta kitab *Ta'liem al Muta'allim* serta dari hadits-hadits yang berkaitan dengan cara menghafal al Quran. Juga dari kitab karangan H.A Muhaimin Zaen mengenai *Tata Cara/ Problematik Cara menghafal al Quran dan Petunjuk-Petunjuknya*, juga dari kitab karangan *Ahsin Wijaya mengenai Bimbingan Praktis Menghafal al Quran*. Penulis juga mengambil sumber dari buku *Nasihat Nabi kepada Pembaca dan Penghafal Al Quran* yang disusun oleh Ali Mustafa Yaqub. Adapun mengenai problematika huffadh dan hafidhoh, penulis melakukan observasi dan bertanya langsung kepada mereka melalui interview maupun dengan cara angket.

e) Kerangka Teori

Menghafal menurut Drs. Mursal H.M. Zaher dkk, yaitu cara atau langkah-langkah untuk mencapai hafalan dalam suatu pengetahuan dengan melatih dan memperkuat ingatan, maka menghafal berarti nenproduksi, menyadarkan tanggapan lama ke alam sadar atau memanggil kesan-kesan lama.⁶

Adapun al Quran menurut Ali as Shobuni dalam kitab At Tibyan Fii 'Ulumul Quran adalah:

القرآن هو كلام الله المعجز ، المنزل على خاتم الأنبياء والمرسلين ، بواسطة الأمين
جبريل عليه السلام ، المكتوب في المصاحف ، المنقول إلينا بالتواتر ، المتعبد
بتلاوته ، المبدوء بسورة الفاتحة ، المختتم بسورة الناس .⁷

“Ialah wahyu Allah atau kalam Ilahi yang merupakan mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rosul (Nabj Muhammad saw), melalui perantara al Amien malaikat Jibril a.s yang tertulis dalam mushaf-mushaf, yang sampai kepada kita ssecara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang diawali dengan surat al Fatihah dan diakhiri dengan surat an Nas”

Menghafal al Quran dengan methodode dan proses penghafalannya yang dilaksanakan di pondok-pondok pesantren adalah berfariasi. Namun boleh dikatakan mirip bahkan hampir sama, karena biasanya diawali dengan bacaann “bin nadhor” terlebih dahulu terhadap surat al Fatihah dan surat-surat pendek pada juz Amma (juzu'30). Setelah dinyatakan lulus dengan baik oleh sang kiyai atau pengasuh, lalu

⁶ A. Mursal H. M. Zaher, dkk, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Bandung : PT. Al Ma'arif, 1977), hlm. 85.

⁷ Muhammad al Shobuni, *Al Tibyan Fi 'Ulumi al Qur'an*, (Beirut : Hasan 'Abas Syarbatly, 1980), hlm. 6.

proses berikutnya adalah menghafal surat-surat itu diluar kepala. Jika sudah khatam dan hafal juzu' 'Amma, maka santri diwajibkan untuk membaca "bin nadhor" lagi diawali dari juzu' satu hingga juzu' 30 dibawah pengawasan kiyai pengasuhnya. Kalau tahapan ini telah selesai dan "dikhatami", maka proses berikutnya adalah menghafal surat-surat pilihan yang ditentukan oleh kiyai pengasuhnya berkisar surat Yasin, ar Rohman, al Waqi'ah, al Mulk, ad Dukhon, dan surat as Sajdah.

Setelah itu dilanjutkan dengan menghafal dari juzu' 1 (satu) hingga juzu' 30 (tiga puluh) secara bil ghoib (tanpa melihat al Quran). Pasca tahfidh tersebut, santri tidak diperkenankan meninggalkan hafalannya begitu saja, namun harus melaksanakan takrir atau 'nderes" dan mengulang-ulang hafalannya hingga mencapai "lanyah" atau lancar. Diantara pondok pesantren tahfidh ada yang mewajibkan santri pasca tahfidh untuk tetap tinggal di pondok pesantren itu hingga satu tahun dalam rangka takrir dan memperkuat hafalannya. Ada pula yang mewajibkan santri hafidh untuk mengkhatamkan al Quran setiap hari khatam sekali selama 40 (empat puluh) hari berturut turut, dan ada pula yang kemudian mengutus santri hafidhnya ke pondok pesantren lain untuk "bil barokah" mengulangi hafalannya untuk "disima'kan" pada kiyai yang lebih sepuh.

Ada pula yang secara kelompok para hafidh dan hafidhoh, dengan tujuan yang sama yakni mempertahankan dan memperkuat hafalan al Quran-nya, mereka membuat suatu himpunan "Jam'iyatul huffadh wal haafidhot" dengan kegiatan rutin mengadakan sema'an al Quran secara bergantian, yang satu bergantian dan yang lain menyima' (mendengarkan dengan seksama) sehingga jika terjadi kesalahan hafalan, maka rekan hafidh/hafidhoh yang menyima' segera membetulkan kesalahan itu.

Problematika umum yang dihadapi oleh para hafidh/hafidhoh dalam menghafal al Quran berkisar mengenai:

- a. Lupa terhadap Ayat-ayat al Quran yang sudah dihafal
- b. Banyak ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama
- c. Gangguan kejiwaan
- d. Gangguan lingkungan ⁸

Adapun problematika khusus yang dihadapi oleh para hafidh dan hafidhoh diantaranya adalah ketika seorang hafidh atau hafidhoh yang terbiasa menghafal al Quran dengan cepat (misalnya 15 menit per-juzu') dia akan kesulitan bahkan mungkin tidak bisa menghafal dengan murottal (misal 30 menit per-juzu'). Selain itu jika dia terbiasa menghafal dengan tartil biasa tanpa lagu murottal, dia juga tidak akan sanggup untuk menghafal dengan memakai lagu murottal. Problem lain adalah kualitas hafalan seorang hafidh/hafidhoh yang faham tentang apa yang dihafalnya karena dia mampu berbahasa Arab, akan lebih baik dari pada kualitas hafalan hafidh/hafidhoh yang tidak bisa berbahasa Arab.⁹

⁸ A. Muhaimin Zen, *Tata Cara/ Problematika Menghafal Al Qur'an dan petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta : Pustaka Al Khusna, 1982), hlm. 39.

⁹ Wawancara dengan Kyai Sunan al Muqorrobin, ketua Jam'iyatul Huffadz Cilacap tanggal 20 Januari 2008.

f) Metode Penelitian

Penulisan tesis ini menggunakan metode sebagai berikut:

Field Research

Ialah penelitian lapangan yang berkaitan dengan kegiatan para hafidh dan hafidhoh dalam menghafal al Quran, mulai dari penerapan method dan usaha yang dilaksanakan untuk mempertahankan dan memperkuat hafalan al Quran yang mereka miliki

Untuk mengetahui proses menghafal al Quran, method yang dipakai dalam menghafal serta problem apa saja yang dihadapi oleh para hafidh/hafidhoh, penulis mempergunakan metode observasi partisipasi, yakni observasi yang melibatkan observernya dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi. Mengenai observasi ini penulis menggunakan method:

- 1) Angket: ialah suatu metode penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan secara tertulis mengenai suatu hal atau dalam suatu bidang¹⁰
- 2) Interview: yaitu metode wawancara atau Tanya jawab secara langsung paada obyeknya¹¹

¹⁰ Koencoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1985), hlm. 173.

¹¹ Sutrisno Hadi, MA, *Metodologi Research II*, (Jakarta : Yaspen Fakultas Psikologi UGM, 1983), hlm. 102.

- 3) Dokumentasi: ialah sebagai laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau merumuskan keterangan mengenai peristiwa tersebut/kumpulann data verbal yang berbentuk tulisan¹²

g) Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan tesis ini disusun dalam lima bab. Ini dikandung maksud agar dapat memberikan gambaran yang utuh dan terpadu mengenai masalah yang diteliti yaitu “Menghafal Al Quran dan Problematika Huffadh (Studi Kasus Semaan Al Quran Jam’iyyatul Qurro Wal Huffadh Masjid Agung Darussalam Cilacap)

Bab Pertama, merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan yang sekaligus berfungsi dalam penulisan ini. Selain itu dikemukakan juga mengenai kerangka teori dan kajian pustaka serta metode penelitian, yang dengan cara ini akan diketahui kegunaan penulisan ini.

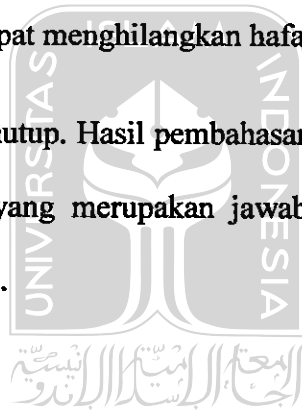
Bab Kedua, menyajikan deskripsi tentang potret Jam’iyyatul Qurro’ masjid Agung Darussalam Cilacap dengan segala kegiatannya, termasuk kegiatan bulanan yang dilaksanakan tanggal 20 setiap bulan, yakni semaan al Quran bagi para hafidh dan hafidhoh kabupaten Cilacap secara bergiliran, bulan ganjil untuk hafidhot dan bulan genap untuk huffadh.

¹² Koencoroningrat, *Metode.....*hlm. 46.

Bab Ketiga, memaparkan tentang menghafal al Quran, peran kiyai dalam menghafal Al Quran, kemuliaan menghafal al Quran, para penghafal Al Quran di zaman Nabi, para Penghafal Al Quran di zaman sekarang dan sistem penjagaan Allah SWT terhadap Al Quran.

Bab keempat, merupakan fokus tesis ini, dimana pada bab ini dikaji dan dianalisis problematika huffadh dan hafidhot dalam menghafal al Quran. Aspek-aspek yang dapat memperkuat hafalan al Quran dan aspek-aspek yang dapat melemahkan atau bahkan dapat menghilangkan hafalannya.

Bab Kelima, adalah penutup. Hasil pembahasan dalam tesis ini akan dipaparkan dalam bagian kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap problematika yang diangkat dalam penulisan ini.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

DISKRIPSI TENTANG JAM'IIYATUL QURRO' DAN MASJID AGUNG 'DARUSSALAM' CILACAP

a) Organisasi Jam'iyatul Qurro wal Huffadh

Wadah berkumpulnya para hafidh dan hafidhoh kabupaten Cilacap yang terhimpun dalam organisasi "Jam'iyatul Qurro wal huffadh" ini berawal dari 'ide' dari bapak Drs. H. Yusuf Subagyo, Msi. Yang pada tahun 1999 masih menjabat sebagai Asisten III bidang Administrasi. Beliau ingin melakukan seperti apa yang dilakukan oleh takmir masjid Agung Purworejo yang setiap bulan menyelenggarakan 'sema'an Al Quran 30 juzu' dalam satu majlis. Maka dirintislah sema'an Al Quran itu setiap awal bulan dimulai dari tanggal 20 bulan Januari 1999 M. Adapun para hafidh diambil dari Purworejo, sebuah kelompok huffadh yang biasa melaksanakan sema'an Al Quran 30 juzu' di masjid Agung Purworejo. Mereka adalah: 1. KH. Zuban (asal dari Bantul, Yogyakarta) 2. K. Zaenal Arifin (asal Wonosobo) 3. K. Abdur Rosyid (asal dari Boyolali) 4. K. Alwi (asal dari Bantul, Yogyakarta) dan 6. KH. Sunan al Muqorrobin (asal Purworejo). Alhamdulillah program itu dapat berlangsung setiap tanggal 20 bulan Masehi, sampai tiga bulan dan masih minta tolong para hafidh dari Purworejo. Namun setelah itu, dengan pertimbangan 'efisiensi' biaya dilaksanakan serta dengan tujuan memberdayakan para hafidh dan hafidhoh asli daerah Cilacap yang sesungguhnya tidak sedikit jumlahnya, maka setelah bulan keempat, acara sema'an Al Quran 30 juzu' itu diteruskan oleh para hafidh dan hafidhoh asli dari daerah Cilacap.

Adapun para huffadh asli cilacap yang pada awal-awal itu menggantikan para hafidh dari Purworejo ialah: 1. KH. Lutfi Mujahidin (alm) 2. KH. Sholihin (asal Grobogan yang menjadi pengasuh pondok pesantren di Cipari) 3. K. Syahiduddin (asal Kedungreja) dan 4. KH. Sunanul Muqorrobin (asal Purworejo yang menikah dengan muslimah dari desa Sarwadadi – Kawunganten). Sesudah angkatan itu muncul para hafidh baru yang menyusul seniornya untuk aktif seaman Al Quran di bawah naungan Jam'iyatul Qurro wal huffadh masjid Agung Darussalam Cilacap. Diantara mereka ialah: 1. Fathoni (asal Temanggung, yang tinggal di Cilacap) 2. Fachrurrozi (hafidh asal Temanggung yang sekarang tinggal di Kebarongan, Banyumas) 3. Bisri (asal Kuripan cilacap) 4. Ismail (asal Demak yang sekarang tinggal di Kalisabuk Cilacap) 5. Ahmad Romlan (asal Cilacap) dan 5. Fathurrohman (asal Cilacap).

Pada perkembangan berikutnya, para hafidhoh di Kabupaten Cilacap juga ingin ikut andil. Para hafidhoh yang dipimpin oleh Ny. Hj. Muhimmah Choiriyah (isteri KH. Lutfi Mujahidin, alm) akhirnya menggalang para hafidhoh yang ada di Cilacap. Mereka berjumlah sekitar sepuluh orang hafidhoh, yakni:

1. Ny. Hj. Muhimmah Choiriyah
2. Ny. Hj. Umi Sholihah
3. Ny. Umi Shofiyah
4. Ny. Rofi'atun
5. Ny. Nur Alfiyah
6. Ny. Musyrifatul Ulum
7. Ny. Siti Juwairiyah

8. Ny. Siti Aminah
9. Ny. Nurul Hidayah
10. Ny. Rosyadah

Setelah diadakan musyawarah seluruh pengurus Jam'iyatul Qurro wal Huffadh, akhirnya diambil kesepakatan untuk sema'an berikutnya setiap bulan ganjil yang sema'an adalah grup hafidhoh dan ketika bulan genap yang sema'an adalah dari grup huffadh. Demikianlah hingga sekarang program sema'an itu terus berjalan dengan izin Allah SWT.

Gagasan untuk melaksanakan sema'an Al Quran setiap tanggal 20 Ini dimaksudkan agar sesuai dengan tanggal hari jadi kabupaten Cilacap. Maksud lain agar keterlibatan pemerintah kabupaten lebih kuat lagi dalam pelaksanaan ini, terutama untuk konsumsi dan akomodasi para hafidh/hafidhoh supaya lebih terjamin. Seiring dengan berjalannya waktu, kegiatan ini berlangsung terus sampai tahun 2003, penulis dilibatkan dalam kepengurusan Jam'iyatul Qurro' wal huffadh kabupaten Cilacap dengan formasi kepengurusan sebagai berikut:

SUSUNAN PENGURUS JAM'IIYATUL QURRO WAL HUFFADH
CABANG CILACAP
MASA BAKTI 2003 – 2006

PELINDUNG : PCNU Kabupaten Cilacap

PENYANTUN : 1. Drs. H. Sayidi, MM

: 2. Drs. H. Suyono

PENASEHAT : KH. Hasbulloh Badawi, BA

: KH. Agus Salim

MAJLIS ILMU : K. Sholihun

1. Rois : KH. Sholichin

Wakil Rois : KH. Dzul Bashor, S. Ag

2. Katib : Drs. H. Subagyo, M.Si.

Wakil katib : K. Mufroil

3. A'wan : H. Muhdiyono

: Daryono

DEWAN ORGANISASI:

1. Ketua Umum : Makmur Khoiruddin, SH.

Ketua I : K. Mahdum

Ketua II : K. Hakim Mahmiluddin

2. Sekretaris : Sholihun, S. Ag

- Wakil Sekretaris : Drs. Muktabun
3. Bendahara : K. Hisyam Mukti
- Wakil Bendahara : Muhtasir

BAGIAN – BAGIAN

1. Bagian Tahfidh : 1. KH. Sunanul Muqorrobin, Al Hafidh
: 2. H. Muslihun Azhari
: 3. Umi Sholihah
2. Bagian Musabaqoh : K. Maskun Karim
3. Bagian Pendidikan : Nur Rohim
4. Bagian Litbang : 1. Atqol
: 2. Drs. Adib Rahmat Sa'dani
5. Bagian Kewaanitaan : 1. Ny. Hj. Muhimmah Khoiriyyah
: 2. Ny. Munawaroh
: 3. Ny. Bidayatul Hidayah
6. Bagian Humas : 1. Hidayatus Sholihin (Kesugihan)
: 2. Yusuf (Kawunganten)
: 3. H. Samingan (Kotip)
: 4. Mahmud

KOORDINATOR WILAYAH

1. Wilayah Kroya : Mustofa
2. Sidareja : KH. Sholichin, Al Hafidh
3. Kawunganten : KH. Sunanul Muqorrobin

4. Majenang : Ny. Bidayatul Hidayah
 5. Kesugihan : Hidayatus Sholihin

b) Sejarah Masjid Agung Darussalam

Masjid Agung Darussalam berlokasi di jalan Jendral Sudirman 34 Cilacap kelurahan Sidanegara, kecamatan Cilacap Tengah, kabupaten Cilacap. Sekitar tahun 1819 M/1264 H (namun cikal bakal berdirinya Masjid Agung Darussalam Cilacap adalah tahun 1776 oleh dua bersaudara yaitu Kyai Kali Khusein dan Kyai Kali Ibrahim). Sedangkan pendiri masjid agung darussalam adalah syeech H. Muhammad Sholeh. Setelah pendirian masjid agung darussalam pada tahun 1819 H, terjadi beberapa kali renovasi pada masjid tersebut. Diantaranya pada tahun 1924 (pada masa pemerintahan Bupati Cakrawerdaya), pada tahun 1942 (pada masa pemerintahan Bupati RM. Cokrosewoyo), pada tahun 1957 (pada masa pemerintahan Bupati Suhadi Sutomo), pada tahun 1975 (pada masa pemerintahan Bupati HS Kartabrata), tahun 1983 (masa Bupati Pujono Prayoto), tahun 1993 (masa Bupati H Muhammad Supardi), tahun 2000 (masa Bupati Heri Tabri Karta).

Pada abad ke-18 sebelum tahun 1776 dikirimlah Prajurit Angkatan Perang Kerajaan Mataram masa Raja Sultan Amangkurat Tegalarum yang hendak merebut kembali Batavia dari tangan Verenigde Oost Indische Compagnie atau VOC. Resimen tersebut dikerahkan melalui 2 arah :

- Utara : Kudus, Demak Pajang, Pekalongan, Tegal, Cirebon

- Selatan : Kedu, Magelang, Banyumas Termasuk Cilacap (Dulangmas)

Cilacap kala itu masih berbentuk Handauan atau Daonan yang jarang penghuninya serta tidak dijangkau tatanan Agama atau Pemerintahan.

Resimen yang melalui selatan dipimpin Pangeran Surya Muhammad atau Pangeran Tunggul Wulung. Dari sinilah yang kemudian bermarkas Pangeran Surya Muhammad di Baribig (kini Brebeg) menyisir sepanjang Karang Talun, Jojok, Kubangkungkung. Sementara itu Segara Anakan dijadikan Armada Angkatan Laut.

Ternyata usaha penyerangan ini diketahui oleh VOC yang kemudian membakar persediaan logistik sepanjang jalur selatan. Masing-masing Angkatan Laut terdampar ditempat masing-masing dan tetap menunggu komando selanjutnya. Namun pada masa menunggu perintah selanjutnya Panglima Tertinggi, Sultan Hamengkuraj Anom meninggal.

Akhirnya resimen prajurit yang semua berstatus santri ini menyebarkan agama sambil *tetruka* atau membuka lahan pedesaan. Dan salah satunya sekitar tahun 1775 M, dua orang kakak beradik yang merupakan anggota resimen yang terdampar tersebut yaitu Kyai Kali Khusein dan Kyai Kali Ibrahim merintis pembangunan Masjid Agung Darussalam Cilacap setelah lebih dahulu membuat Pendopo Kabupaten Cilacap tahun 1775 M.¹³

¹³ Wawancara dengan ketua Yayasan Masjid Agung Darussalam, H. Samirun Yososudarso, berdasarkan buku sejarah berdirinya masjid Agung Darussalam, Cilacap, 25 April 2008

Untuk memperoleh gambaran yang lebih detail tentang masjid Agung Darussalam Cilacap, penulis ingin menyajikan kegiatan ketakmiran masjid Agung semenjak renovasi terakhir tahun 2000 oleh bupati Heri Tabri Karta. Penulis sajikan laporan masing-masing bidang yang secara utuh sesuai dengan “Laporan Pertanggungjawaban Badan Pengurus Yayasan Masjid Agung Darussalam Cilacap Tahun 2007” kepada Badan Pembina yang dilaksanakan tanggal 25 April 2008 di pendopo kabupaten Cilacap.

c) Laporan Bidang Takmir Masjid

Ketua bidang Takmir yang kebetulan adalah penulis tesis ini melaporkan bahwa semua program yang direncanakan –alhamdulillah- dapat berjalan sesuai yang kami rencanakan, dari jadwal rutin yaitu sholat rowatib, khotib jum’at sampai dengan kegiatan ramadhan.

1. Kegiatan Rutin

Selain menata jadwal imam untuk sholat fardhu, kami juga melakukan rotasi atau rolling bagi para kyai dan ustadz di kabupaten Cilacap yang bertindak sebagai khotib jum’at di masjid Agung Darussalam Cilacap. Hal ini memang kami lakukan untuk memberikan kesempatan kepada semua pihak yang memenuhi kriteria sebagai khotib masjid Agung Darussalam Cilacap.

Untuk semakin memakmurkan masjid Agung Darussalam kami menyelenggarakan kegiatan-kegiatan antara lain :

- Malam ahad : kajian tafsir al-qur'an oleh KH Ngisomudin, BA
- Malam selasa : kajian aqidah oleh Hizbut Tahrir Indonesia
- Malam kamis : kajian aqidah oleh yayasan Khidmatus Sunnah
- Malam jum'at : Yaasiin Tahlil oleh PYTA Darussalam
- Tanggal 20 : Sima'an al-Qur'an oleh hafidh/hafidhoh se-kab cilacap yang dilaksanakan secara bergantian, bulan ganjil untuk para hafidh dan bulan genap untuk para hafidhoh. Acara ini bermula ketika memperingati Hari Jadi kabupaten Cilacap ke 142 (sekarang hari jadi yang ke 152) dimana saat itu hafidhnya terdiri dari tiga orang dari Purworejo. Setelah berjalan sekian lama tidak lagi mengambil hafidh maupun hafidhoh dari luar kabupaten Cilacap, akan tetapi dari dalam kabupaten Cilacap sendiri yang terhimpun dalam organisasi "Jam'iyatul Qurro wal Huffadh" yang nanti detailnya akan penulis sampaikan pada bab lain
- Tanggal 24 : istighozah ibu-ibu Muslimat NU Cilacap
- Setiap pagi : kuliah subuh oleh KH ngisomudin, BA dan KH Dzul Bashor S.Ag

2. Peringatan Hari Besar Islam

Memasuki bulan suci Ramadhan merupakan salah satu bulan yang juga mempunyai kesibukan tinggi, kegiatan peringatan Nuzul Qur'an kami laksanakan pada sabtu malam ahad 14 oktober 2007 dengan pembicara dari purwokerto.

Dan melanjutkan kegiatan tahunan yang rutin kami laksanakan adalah shalat malam berjama'ah dan muhasabah serta dilanjutkan makan sahur

bersama antara umaro yaitu bupati dan jajaran muspida, pejabat pemkab cilacap dan swasta dan umat.

Bertindak sebagai imam qiyamul lail dan muhasabah yaitu beliau ust. Ngisomudin BA dan dzikir oleh KH Drs Imam Mudaris. Alhamdulillah acara tersebut mendapat respon yang cukup positif dari masyarakat Cilacap. Dan kami menyampaikan rasa terimakasih yang mendalam kepada pemkab Cilacap yang memfasilitasi segala macam ubo rampe dalam acara tersebut.

Buka bersama

Setiap bulan ramadhan dari remaja masjid melakukan berbagai kegiatan rutin tahunan yaitu kajian untuk anak-anak remaja dan dewasa menjelang buka puasa, sekaligus mengumpulkan ta'jilan untuk berbuka bersama yang kami kumpulkan dari para dermawan di sekitar masjid Agung Darussalam yang kami laksanakan satu bulan penuh sampai akhir ramadhan.

Di bidang kami (ketakmiran) juga mengelola dan menyalurkan zakat di akhir bulan ramadhan serta penyembelihan hewan qurban di bulan Dzul Hijjah tanggal 10. Dan kegiatan penunjang lainnya dibulan ramadhan adalah kultum ba'da isya', kultum ba'da subuh, tadarus al-qur'an ba'da shalat tarowih dan peringatan "Nuzulul Quran". Hari-hari besar Islam lainnya juga kami selenggarakan, misalnya maulid nabi Muhammad saw di bulan Robi'ul awwal, peringatan Isra' mi'raj nabi Muhammad saw di bulan Rojab dan tabligh akbar lainnya. Dan program yang sedang kami rintis ialah

bimbingan manasik haji dan umroh “Raudhoh Darussalam” dan tahun ini – alhamdulillah- telah berjalan baik.

3. Festifal Takbir Keliling

Melanjutkan kegiatan tahun 2006 yang rutin dilakukan yaitu festifal takbir keliling yang diikuti oleh remaja masjid/mushola, karang taruna, rohis SLTP dan SLTA se-eks kotib Cilacap. Acara ini merupakan sinergi dengan PHBI (Panitia Hari-hari Besar Islam) kabupaten Cilacap dan didukung oleh beberapa perusahaan yang menjadi sponsor. Kepala kantor Departemen Agama kabupaten Cilacap Drs. H. Muhtadin, MSI mewakili bupati Cilacap membuka festifal sekaligus melepas peserta pertama. Peserta kedua di lepas oleh ketua yayasan masjid Agung Darussalam Cilacap H. Samirun Yososudarso, M Hum. dan peserta ke tiga dilepas oleh KH. Sahlan Nashir SH. Acara ini dilaksanakan pada malam 1 syawal 1428 H dan diikuti oleh 25 kontingen dan memperebutkan Tropy bupati, ketua DPR, Kakan Depag dan ketua yayasan masjid Agung Darussalam Cilacap.

4. Penyembelihan hewan Qurban

Tahun ini, di bulan ‘Iedul Adha 1428 H di masjid Agung Darussalam Cilacap mengadakan kegiatan penyembelihan hewan qurban yang dilaksanakan di halaman masjid Agung Darussalam Cilacap yang acara ini terwujud atas kerja sama antara yayasan masjid Agung Darussalam Cilacap dengan PHBI kabupaten cilacap. Ini penting untuk dicantumkan

karena sebelumnya pelaksanaan penyembelihan hewan qurban selalu dilaksanakan di kantor NU sejak tahun 2000.¹⁴

d) Laporan Bidang Pendidikan dan Pengkaderan

Segala puja dan puji hanya untuk Allah SWT. Shalawat dan salam semoga selalu kita curahkan untuk junjungan kita Nabi Muhammad saw, beserta keluarga, sahabat, syuhada dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Alhamdulillah ditahun 2007 ini banyak hal yang kami ambil hikmahnya. Mulai dari pendirian Tempat Pendidikan Quran sampai dengan berbagai kegiatan yang kami laksanakan ditahun 2006 kemarin. Berikut kami laporkan :

1. Lembaga Pendidikan Tilawatil Al Qur'an

Pada tahun 2007 ini kami laporkan untuk kegiatan LPQ (Lembaga Pendidikan al Quran) yang diketuai oleh ketua MUI Kabupaten Cilacap yang juga selaku ketua Bidang Ta'mir Masjid Agung Darussalam yakni KH. Dzul Bashor S.Ag dan di bantu oleh 2 pengajar lainnya yaitu Ust. H. Muslihun Azhari dan Ust. Zaenal Arifin telah berjalan dengan baik, dengan jumlah siswa 70 orang.

Dan pada tanggal 12 januari 2008 JMQ (Jam'iyatul Qurro) yang diketuai oleh H. Muslihun Azhari menyelenggarakan kegiatan pekan Muharrom dan hafiah Tilawatil Qur'an dengan mendatangkan Ust. KH. Muammar Zaenal Asyikin juara qori tingkat Internasional

¹⁴ Wawancara dengan KH. Abu M. Hakim, Kabid Takmir. Cilacap, 5 Mei 2008

sekaligus Pembentukan dan Pelantikan pengurus Ikatan Qori dan Qori'a kabupaten Cilacap yang dilantik oleh Bapak Drs.H. Hartoyo Kepala kantor Diknas kab. Cilacap mewakili bupati Cilacap.

Jadi dengan demikian sekarang telah siap para Qori' maupun Qori'ah yang cukup dapat diandalkan untuk membaca Al Qur'an di Pendopo maupun di gedung-gedung pertemuan lainnya, seperti :

- a. Sdr. Muslihun Ashari al Haj
- b. Sdr. Zaenal Arifin, S. Sos. I
- c. Sdr. Musri'an
- d. Sdr. Maskun Karim
- e. Sdr. Darman Al Haj
- f. Sdr. Sholahudin Al Ayubi

2. Taman Pendidikan Qur'an

Setelah terbentuknya LPQ Darussalam dan untuk meningkatkan kemakmuran Masjid yang kita banggakan ini, dan berangkat dari kegiatan di bulan Romadhan tahun 2007 ini, kami merasa sangat prihatin terhadap banyaknya minat masyarakat untuk bisa membaca Al Qur'an dari usia pra TK s/d SMP, remaja dan orang tua. Kami menggagas kembali sebuah ide dimana kami memiliki sebuah sarana bagi umat untuk belajar membaca Qur'an. Maka di tahun 2007 ini didirikanlah Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) yang kami fokuskan kepada mahroj, tajwid dan pendidikan fiqh dan aqidah. Dan kelasnya

kami bagi menjadi 3 kelas yaitu : kelas Iqro A (Pra TK s/d SMP), kelas Iqro B (SMA s/d remaja) dan Iqro C (dewasa/ umum) dan pada akhir Desember santri yang belajar dalam TPQ Darussalam Cilacap dari anak-anak , remaja dan orang tua yang berjumlah 87 orang.

Tim pengajar diketuai oleh Ketua Bidang Pendidikan dan Pengkaderan dan dibantu selaku pelaksana oleh 7 remaja masjid dan 3 pengajar lainnya dari Ust. Yayasan yaitu Ust. Zainal Arifin selaku Muadzin, Ust. KH. Ngisomudin BA (imam masjid Agung), Ust. H. Samingan (muadzin). Kegiatan tersebut kami laksanakan mulai tanggal 12 Nofember 2007 dan untuk semakin meningkatkan kualitas para santri, kami secara periodik melakukan evaluasi dan konsultasi.

3. Remaja Masjid

Remaja Masjid Agung Darussalam Cilacap dengan ketua saudara Purwanto Kurniawan, ST di tahun 2007 ini melaksanakan berbagai kegiatan dia antaranya adalah :

1) Mablit (malam bina iman dan taqwa)

Mablit kami laksanakan rutin setiap bulannya dengna tema dan ustadz yang berbeda setiap bulannya.

2) Pelatihan Manajemen Remaja Masjid

Pada pertengahan tahun 2007 ini kami mengikuti pelatihan Manajemen Remaja Masjid dan Musholla yang diadakan oleh MUI bersinergi dengan Depag yang diikuti oleh Takmir, Imam dan Remaja se Eks Kotib kabupaten Cilacap.

Demikian kiranya yang dapat kami laporkan kepada Ketua Badan Pembina kegiatan kami selama tahun 2007. Adapun apabila terjadi kekurangan selama ini. Insya Allah kami akan mencoba untuk menyempurmakan di tahun yang akan datang.¹⁵

e) Laporan Bidang Pemeliharaan dan Keamanan

Segala puja dan puji hanya untuk Allah SWT, shalawat dan salam semoga selalu kita curahkan untuk junjungan kita Nabi Muhammad saw, beserta keluarga, sahabat, syuhada dan para pengukutnya.

Tahun 2007 ini kegiatan di bidang kami adalah untuk keamanan wilayah masjid Agung Darussalam Cilacap berjalan dengan lancar. Dari mulai kegiatan yang ada seperti kegiatan kajian yang ada di masjid sampai kegiatan yang ada di Graha Darussalam selain itu juga kami mengadakan perbaikan-perbaikan di fasilitas yang ada di lingkungan masjid dan graha. Dimulai dari perbaikan kamar mandi, perbaikan logo drussa;am, peraikan atau pemanbahan papannama hotel/ wisma ghraha dariussalam cilacap samapai dengan perbaikan atau pembuatan bak air sarana wudhu bagi jamaah masjid Agung Darussalam Cilacap. Tidak ada kata lain selain –alhamdulillah- atas rahamat Allah SWT, kami telah meyelesaika kesemuanya. Yang pertama kami hendak laporkan adalah :

¹⁵ Wawancara dengan Ust. Arwani Amien, Lc. Kabid Pendidikan dan Pengkaderan. Cilacap, 7 Mei 2008

a. Keamanan dan Ketertiban

Disetiap tahun kami bertugas mengamankan masjid, mengatur ketertiban parkir jamaah, dan mengatur peserta kegiatan yang ada di lingkungan masjid. Dari kegiatan kajian yang diadakan di masjid sampai dengan kegiatan yang ada di gedung Graha Darussalam yang berhubungan dengan penggunaan halaman parkir seperti kegiatan kajian rutin, resepsi nikah, pemberangkatan dan pemulangan haji. Yang kesemuanya membutuhkan keseriusan dalam penanganannya. Karena hal ini sangat berkaitan dengan kenyamanan jamaah selama menjalankan ibadah di masjid kebanggaan kita ini.

Seiring dengan peningkatan hunian Wisma Darussalam, bak pada kamar mandi yang terbuat dari fiber, sering menimbulkan kebocoran yang tembus ke lantai bawah (gedung Graha Darussalam) maka di tahun 2007 ini kami menggantikannya dengan bak keramik. Di tahun 2007 ini pula kami membuat bak air di depan tempat wudhu yang mana jika jamaah memasuki area tempat wudhu terlebih dahulu harus masuk ke bak tersebut sehingga kaki telah bersih terlebih dahulu.

b. Perparkiran

Dalam masalah perparkiran ini kami kelompokkan dalam tiga kelompok. *Pertama;* kelompok jamaah tetap masjid Agung Darussalam. Mereka tidak kami pungut retribusi parkir, kami hanya menyediakan kotak infak untuk para jamaah yang hendak berinfak fi sabilillah. *Kedua;*

kelompok jamaah yang tidak tetap, mereka yang mampir untuk melaksanakan sholat dan beristirahat dari perjalanan jauh. Mereka kita mintai retribusi parkir sebagaimana ketentuan pemerintah yang berlaku untuk sepeda motor maupun mobil. *Ketiga*; kelompok tamu undangan khusus acara pernikahan, pertemuan kelompok organisasi tertentu, yang mana bagi mereka retribusinya adalah kolektif dan ditanggung oleh penyewa gedung pertemuan. Semua hasil retribusi perparkiran masuk ke kas yayasan.

Secara keseluruhan kami melaporkan bahwa semua yang berada di bawah pengawasan bidang kami --alhamdulillah- berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang kami rencanakan. Namun kami tetap mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar tercapai kemajuan dan kemakmuran masjid kita tercinta ini.¹⁶

f) ***Laporan bidang pengembangan dan informasi***

Segala puja dan puji hanya untuk Allah SWT, shalawat dan salam semoga selalu kita curahkan untuk junjungan kita Nabi Muhammad saw, beserta keluarga, sahabat, syuhada dan para pengikutnya.

Bidang kami berusaha untuk menyajikan pada para jamaah masjid dan umumnya bagi masyarakat sekitar, suatu sajian yang bermanfaat dan berfungsi sebagai penambah informasi dari yang sudah ada di media TV, Surat kabar dan lain sebagainya meliputi:

1. Radio dakwah FM Darussalam Cilacap

¹⁶ Wawancara dengan bapak Agus Subroto, Kabid pemeliharaan dan Keamanan, Cilacap, 7 Mei 2008

Sebagai salah satu radio komunitas dari 18 radio komunitas di seluruh kabupaten Cilacap, radio Darussalam FM secara kualitas dan kuantitas baik dari program acara maupun output sound sudah baik.

Kami memulai siaran jam 5.00 WIB dengan relay siaran langsung pengajian dari radio MQ FM Bandung sampai dengan jam 12 dini hari. Perlu kami sampaikan bahwa prosentase acara yang ada pada radio Darussalam FM yaitu :

- 40% : acara kajian Islam dan lagu0lagu nasyid dan pop rohani
- 30% : spreading Hadits Nabi setiap 30 menit sekali
- 10% : Berita
- 20% : Musik Pop Indonesia

Dalam acara kajian Islam kami mengajak berbagai organisasi Islam dan perorangan di kabupaten Cilacap antara lain :

- Ust. H. Ngisomudin BA, (Imam masjid Darussalam Cilacap)
Topik Bahasan : Tafsir Al Qur'an
- Ust. H. Sahlan Nashir, SH (wakil Bendahara yayasan Masjid Agung Darussalam Cilacap)
Topik bahasan : Umum
- Ust. Pranyata,SE, (Pegawai Pemda kabupaten Cilacap bagian Ekonomi)
Topik bahasan : Keluarga Samara
- Ust. Munasib, (ketua Pengadilan Agama Banjarnegara)
Topik bahasan : Aqidah Islamiyah
- Ustadzah. Indah (PAUD Bias al Islami)

Topik bahasan : Pendidikan anak

- Team salimah, (persaudaraan muslimah)

Topik bahasan : problematika remaja dan keluarga

- Team FIKIR. (Forum Kajian Islam Remaja)

Topik bhasan : Remaja

2. Perpustakaan masjid Agung Darussalam Cilacap

Setelah dibuka pada tahun 2003 yang lalu, kami telah menerima berbagai sumbangan buku dari para donatur sehingga menambah koleksi buku-buku pada perpustakaan masjid Agung Darussalam yang mencapai kurang lebih 1508 buku. Kami secara rutin buka pada pukul 08.00 sampai dengan 16.00 sore ba'da sholat Ashar.

3. Buletin GEMA Darussalam cilacap

Buletin gema darussalam adalah merupakan buletin Jum'at masjid Agung Darussalam Cilacap dan berbentuk buku kecil yang memuat berbagai pertanyaan dan jawabannya. Dibagikan secara gratis dengan jumlah 1000 eksemplar tiap jum'at.

Sebanyak 300 eksemplar untuk dibagikan kepada jamaah masjid Agung Darussalam Cilacap dan sisanya dibagikan ke masjid-masjid di eks-kotib Cilacap secara bergantian.¹⁷

¹⁷ Wawancara dengan bapak Habib M. Ghozali, S.Ag, Kabid Pengembangan dan Informasi, Cilacap, 7 Mei 2008

g) Laporan Bidang Unit Usaha

Alhamdulillah ditahun 2007 ini cukup ada peningkatan hunian dan pemakaian gedung Graha Darussalam Cilacap. Walaupun ada kegiatan perawatan yaitu penggantian bak kamar mandi dikamar Wisma, namun bagi kami itu adalah sebuah bentuk layanan umat dan tamu demi kenyamanan semua.

1. Pendapatan unit usaha periode per 31 desember 2007

Secara rinci kami sampaikan pendapatan tahun buku 2007 dari unit usaha sebagai berikut :

a. Pendapatan kotak amal	Rp.156.991.300,00
b. Sewa gedung	Rp. 35.200.000,00
c. Sewa kamar	Rp.150.914.000,00
d. Unit radio darussalam FM	Rp. 8.450.000,00
e. Infaq nikah	Rp. 4.700.000,00
f. Parkir kendaraan	Rp. 5.000.000,00
g. Usaha lain-lain	Rp. 5.775.034,00
h. Wartel	Rp. 3.101.059,00
i. Infaq ramadhan	<u>Rp. 33.976.200,00</u>
Total jumlah	Rp. 404. 107.593,00

2. Wisma darussalam

Untuk meningkatkan hunian kamar wisma Darussalam pada bulan oktober 2007 kami membuat tambahan neon send yang memuat tulisan HOTEL/WISMA DARUSSALAM. Selain sebagai promosi, hal ini kami

maksudkan sebagai media pengenal bahwa didalam kompleks masjid Agung Darussalam terdapat aula untuk resepsi atau rapat dan sebuah tempat menginap sebanyak 16 kamar VIP dan juga pembuatan media liflet.

3. Aula Graha Darussalam Cilacap

Untuk kegiatan persewaan aula pada tahun 2007 berjalan dengan baik, berbagai perbaikan telah kami lakukan disini. Mulai dari sistem management sampai pada kerjasama dengan berbagai pihak termasuk di dalamnya pelayanan catrangan, sound sistem, dekorasi, dan lainnya.

4. Unit wartel

Dari unit usaha wartel mengalami penurunan seperti tahun sebelumnya, hampir diseluruh usaha warung telekomunikasi mengalami hal yang sama. Salah satu faktor penyebabnya adalah maraknya penggunaan telepon selular atau ponsel.¹⁸

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹⁸ Waawancara dengan H. A. Zairin, Kabid Unit Usaha, Cilacap, 7 Mei 2008

BAB III

Menghafal Al Quran

Menghafal Al Quran adalah perbuatan yang sangat mulia di hadapan Allah SWT, dan mendapatkann pahala dariNya yang berlipat ganda. Untuk meraihnya membutuhkan usaha yang keras dan tanpa kenal lelah. Menurut KH. Sunanul Muqorrobin bahwa untuk menghafal Al Quran harus didukung oleh faktor-faktor yang menunjang, diantaranya:

1. *Usia yang ideal*

Pada dasarnya tidak ada usia tertentu dalam menghafal Al Quran, namun tidak dapat dipungkiri bahwa usia yang masih muda belia mempengaruhi tingkat daya serap dalam menghafal Al Quran lebih tinggi dari pada seseorang yang telah berusia lanjut, kendati itu tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini ternyata yang masih usia dini (anak-anak) lebih meempunyai daya rekam yang lebih kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar atau dihafal. Sebagaimana pepatah dalam bahasa Arab:

التعلم في الصغر كالنقش على الحجر

والتعلم في الكبر كالنقش على الماء

Artinya: *“Belajar di waktu kecil bagai mengukir diatas air. Dan belajar di waktu dewasa bagai mengukir di atas air”*

Ini merupakan indikasi bahwa usia dini sangat menentukan keberhasilan dalam menghafal al Quran.

2. *Manajemen Waktu*

Tidak kalah pentingnya hal mengatur waktu dalam proses menghafal Al Quran. Pada umumnya menghafal Al Quran membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Normalnya sekitar 3 tahun sampai 4 tahun. Namun bagi penghafal yang memiliki daya ingat yang kuat dan cerdas, hanya membutuhkan waktu kurang lebih satu tahun saja. Oleh karena itu bagi yang mempunyai banyak kegiatan selain menghafal Al Quran, dia harus pandai-pandai mengatur waktu yang ada dengan baik. Adapun waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal Al Quran dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Waktu sebelum terbit fajar
2. Setelah Fajar hingga terbit matahari
3. Setelah tidur siang
4. Setelah shalat fardlu
5. Antara maghrib dan Isya

Waktu-waktu diatas bukan berarti mutlak, bukan berarti pula selain waktu tersebut kurang baik atau tidak baik untuk menghafal, akan tetapi waktu-waktu yang tenang akan memberikan dorongan semangat dan konsentrasi tinggi dalam menghafal Al Quran

3. *Tempat yang Ideal uantuk menghafal*

Tidak sembarang tempat itu ideal untuk menghafal Al Quran, yang bising, ramai dan tempat lalu lalang orang, justru akan menjadi kendala bagi orang

yang menghafal Al Quran. Tempatnya dipilih yang tenang, yang sejuk, kalau bisa usahakan jauh dari gangguan yang akan menghilangkan konsentrasi.¹⁹

Di pondok pesantren yang ada kuburan keluarga kiyainya, disitulah tempat yang biasa dipakai untuk menghafal Al Quran oleh para santri tahfidh karena tempat itu selalu suci dan dirawat kebersihannya, hening suasananya dan diharapkan dapat pula mengingat kematian yang pasti akan datang pada tiap-tiap orang diantara kita, sehingga dapat menambah konsentrasi dalam menghafal Al Quran. penulis mengalami sendiri ketika sedang menghafal Al Quran di pondok pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Solo, sering melakukan tahfidh dan takrir al hifdh di kuburan mbah kiyai Haji Umar Abdul Mannan “al maghfur lahu” yang terletak di belakang masjid. Para santri yang lain pun biasa menghafalkan Al Quran di atas kuburan beliau, karena memang terasa lebih hening dan lebih khusyu’ yang pada gilirannya akan menambah konsentrasi dalam menghafal Al Quran.

a) *Methode menghafal Al Quran*

Ada beberapa methode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al Quran, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal Al Quran. Methode-methode berikut ini bisa saja dipilih salah satu diantaranya yang dianggap sesuai. Atau dipakai semua sebagai variasi untuk menghilangkan kejenuhan. Methode-methode itu antara lain ialah :

¹⁹ Wawancara dengan KH. Sholihin, Cipari 10 Mei 2008

1) *Methode (Thariqah) Wahdah*

Yang dimaksud dengan metode ini yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak 10/20 kali atau lebih. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafalnya, maka gilirannya menghafal urutan-urutan ayat dalam 1 muka. Untuk menghafal yang demikian maka langkah selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu mereproduksi ayat-ayat secara alami atau refleks. Semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representatif.

2) *Methode (Thariqah) Kitabah*

Kitabah artinya menulis. Metode ini penghafal Al Qur'an menulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas. Kemudian ayat tersebut dibacanya hingga lancar dan benar bacaannya lalu dihafalkannya. Kuantitas ayat tersebut ditulis tergantung kemampuan penghafal. Hingga ayat tersebut benar-benar hafal diluar kepala. Demikian seterusnya hingga selesai beberapa ayat sesuai dengan kemampuan penghafal. Methode ini cukup praktis dan baik karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

3) *Methode (Thariqah) Sima'iyah*

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan methode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Methode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al Qur'an.

Methode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif :

- a. Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tuna netra atau anak-anak. Dalam hal ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya karena ia harus membacakan satu per satu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna. Baru kemudian dilanjutkan dengan berikutnya.
- b. Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar dengan seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi dan diluar kepala. Setelah hafalan dianggap cukup mapan berulah berpindah kepada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama.

4) *Methode (Thariqah) Gabungan*

Methode ini merupakan gabungan antara methode pertama dan kedua. Yakni methode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah (menulis) disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya,

kemudian ia mencoba menuliskannya diatas kertas yang telah disediakan dengan hafalan pula. Jika ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan dengan baik maka ia harus menghafalkannya sehingga benar-benar hafal. Methode ini berfungsi ganda yakni untuk menghafal sekaligus pemantapan hafalan. Pemantapan hafalan cara ini sangat baik karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.

5) *Metode (Thariqah) Jama'iyah*

Yang dimaksud dengan methode ini ialah cara yang dilakukan secara kolektif yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau lebih dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat dibaca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sudah dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Setelah semua siswa hafal, barulah kemudian dilanjutkan ayat berikutnya dengan cara yang sama.

Pada dasarnya semua metode diatas dapat digunakan sebagai pedoman untuk proses menghafal Al Qur'an sesuai dengan keinginan penghafal sendiri. Atau dapat digunakan untuk dijadikan selingan agar tidak monoton dan tidak membosankan dalam menghafal Al Qur'an.²⁰

²⁰ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Quran*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hal. 63-66

b) Peran Kiyai dalam menghafal Al Quran

Kiyai dalam tahfidh adalah sebagai instruktur. Dia adalah seorang yang membimbing, mengarahkan dan menyimak paenghafal-penghafal Al Quran. Instruktur dalam menghafal Al Quran sangat diperlukan karena hafalan sendiri tanpa diperdengarkan kepada instruktur kurang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Karena pada umumnya menghafal sendiri itu menurut dirinya sudah baik dan dapat dikuasai dengan lancar hafalannya dengan tidak ada satu hurufpun yang ketinggalan, tetapi setelah diperdengarkan kepada seorang instruktur ternyata masih terdapat hafalan-hafalan yang salah. Kesalahan-kesalahan dalam menghafal Al Quran ini sering terjadi karena lupa merangkaikan ayat-ayat atau kalimat-kalimat, mengingat bahwa dalam Al Quran banyak ayat-ayat yang serupa pada awalnya tetapi tidak sama rangkaian kalimat berikutnya, seperti contoh pada surat : An Nisa ayat 135 :

يا ايها الذين امنوا كونوا قوامين بالقسط شهداء لله

Ayat ini serupa dengan surah Al Maidah ayat 8 :

يا ايها الذين امنوا كونوا قوامين لله شهداء بالقسط

Dan mengingat banyaknya ayat-ayat yang berulang tetapi lain pula rangkaian ayat berikutnya seperti didalam surat Ar Rahman :

فباي آلاء ربكما تكذبان

Ayat tersebut dalam satu surat jumlahnya ada tiga puluh satu buah ayat dan berlainan rangkaian ayat berikutnya.

Dan seperti ayat :

ويل يومئذ للمكذبين

Di dalam surat Al Mursalat ayat ini jumlahnya ada sepuluh buah ayat tetapi berlainan pula rangkaian ayat berikutnya.

Demikian antara lain problematika menghafal Al Quran yang mereka alami. Apabila tidak didampingi oleh seorang instruktur sebagai pembimbingnya maka tidak ada yang memberi ketentuan tentang benar atau tidaknya suatu hafalan. Instrukturpun kalau bukan orang yang hafal Al Quran tidak dapat mengetahui kesalahan atau keserupaan dengan ayat yang benar. Tetapi kalau instruktur tersebut orang yang hafal Al Quran maka segala kesalahan atau keserupaan ayat dengan ayat berikutnya dapat dihindari dan dapat diarahkan kepada ayat yang sebenarnya. Oleh karena itu perlu adanya instruktur yang hafal Al Quran juga dan dianjurkan orang yang mempunyai silsilah guru penghafal Al Quran sampai kepada Nabi Muhammad saw. Menghafal kepada orang yang tidak hafal Al Quran, akan menghasilkan hafalan yang kurang mantap. Seorang instruktur yang betul-betul hafalannya mantap, lancar, fasih dan cermat akan menghasilkan penghafal-penghafal Al Quran yang mantap, lancar, fasih dan cermat pula.

Pada umumnya baik dan tidaknya suatu hafalan tergantung kepada instruktur. Instruktur yang cermat dan tangkas terhadap hafalan sangat

diperlukan, karena apabila seorang instruktur tidak cermat dan tidak tangkas dalam bimbingannya, pada tingkat dasar, maka berakibat terjadi kesalahan untuk seterusnya ; misalnya menghafal membaca :

جنات تجري من تحتها الأنهار

Pada hal semestinya ayat itu dibaca :

جنات تجري تحتها الأنهار

Jika pada hafalan pertama salah dan tidak ada kecermatan dari instruktur maka sulitlah untuk merubah selanjutnya dan bahkan terjadi kesalahan terus menerus yang tidak terasa.



c) **Kemuliaan Menghafal Al Quran**

Banyak hadits Rasulullah saw, yang mendorong untuk menghafal al Quran atau membacanya di luar kepala, sehingga hati seorang individu muslim tidak kosong dari sesuatu bagian dari kitab Allah SWT. Seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbas secara *marfu’*:

إن الذي ليس في جوفه شيء من القرآن كالبيت الخرب

“*Sesungguhnya orang yang tidak mempunyai hafalan Al Quran sedikitpun adalah seperti rumah kumuh yang mau runtuh*”²¹

Dan Rasulullah saw memberikan penghormatan kepada orang-orang yang mempunyai keahlian dalam membaca Al Quran dan menghafalkannya,

²¹ Yusuf Al-Qordhowi, Berinteraksi dengan Al Quran, Gema Insani, Jakarta 1999, hal: 191

memberitahukan kedudukan mereka, dan mengedepankan mereka dibandingkan orang lain. Abu Huriroh r.a mengatakan bahwa Rosululloh saw mengutus satu utusan yang terdiri dari beberapa orang. Kemudian Rosululloh saw mengecek kemampuan membaca dan hafalan Al Quran mereka. Setiap laki-laki ditanya seberapa banyak hafalan al Quran mereka. Kemudian yang paling muda ditanya oleh Rosululloh saw, “Berapa banyak Al Quran yang telah engkau hafal hai fulan ?” Ia menjawab “Aku telah hafal surat ini dan surat ini, serta surat Al Baqoroh”. Rosululloh kembali bertanya, “Apakah engkau hafal surat Al Baqoroh ? Ia menjawab, “Betul”. Rosululloh saw bersabda:”Pergilah dan engkau menjadi ketua rombongan itu”. Salah seorang yang terhormat berkata:”Demi Allah, aku tidak mempelajari dan menghafal surat Al Baqoroh semata karena aku takut tidak dapat menjalankan isinya”. Mendengar koomentar itu Rasulullah saw bersabda:

" تعلموا القرآن واقروه ، فإن مثل القرآن لمن تعلمه فقرأه ، كمثل جراب محشو مسكا ، يفوح ريحه في كل مكان . ومن تعلمه فترقد - وهو في جوفه - فمثله كمثل جراب أو كي على مسك "

“Pelajarilah Al Quran dan bacalah, sesungguhnya perumpamaan orang yang mempelajari Al Quran dan membacanya adalah seperti tempat air penuh dengan minyak wangi misik, harumnya menyebar kemana-mana. Dan barang siapa yang mempelajarinya kemudian ia tidur dan didalam hatinya terdapat hafalan Al Quran seperti tempat air yang tertutup dan berisi minyak wangi misik”²²

²² Ibid, hal. 192

Demikian tinggi kedudukan mereka yang hafal Al Quran di dunia. Dan ketika mereka meninggal dunia, Rasulullah saw mendahulukan orang yang lebih banyak menghafal Al Quran dari yang lainnya, seperti yang terjadi ketika mengurus syuhada perang Uhud.

Selain itu penghargaan Rosululloh saw diberikan kepada para penghafal Al Quran, dimana beliau saw mengutus kepada kabilah-kabilah para penghafal Al Quran dari kalangan sahabat beliau untuk mengajar mereka faridhoh Islam dan akhlaknya, karena dengan hafalan, mereka itu lebih mampu menjalankan tugasnya. Diantara mereka tujuh puluh orang yang syahid dalam kejadian Bi'ru Ma'unah yang terkenal dalam sejarah.

Lebih lanjut diterangkan betapa al Quran yang dihafal itu di hari kiamat dapat memintakan karunia Alloh SWT untuk para penghafalnya.

Dari Abi Huroiroh r.a bahwa Rosululloh saw bersabda:

يجيء صاحب القرآن يوم القيامة ، فيقول القرآن : يا رب حله ، فيلبس تاج الكرامة ، ثم يقول : يا رب زده ، فيلبس حلة الكرامة ، ثم يقول : يا رب ارض عنه ، فيرضى عنه ، فيقال له : اقرأ وارق ، ويزداد بكل آية حسنة .

“Penghafal Al Quran akan datang pada hari kiamat, kemudian al Quran berkata, “wahai Tuhanku, pakaikanlah pakaian untuknya”. Kemudian orang itu dipakaikan mahkota karomah (kehormatan). Al Quran kembali meminta, ‘Wahai Tuhanku, tambahkanlah’, lalu orang itu dipakaikan jubah karomah. Kemudian Al Quran memohon lagi ‘Wahai Tuhankau, ridloilah dia’ Alloh SWT pun meridhoinya. Dan diperintahkan kepada orang itu, bacalah dan

*teruslah naiki (derajat-derajat syurga) Alloh SWT menambahkan dari setiap ayat dibacanya tambahan ni'mat dan kebaikan".*²³

Bahkan menurut hadits yang lain bahwa balasan Alloh SWT di akhirat tidak hanya bagi para penghafal dan ahli Al Quran saja, akan tetapi cahayanya juga menyentuh kedua orang tuanya, dan ia dapat memberikan sebagian cahayanya itu kepadanya karena berkah Al Quran. Buraidah mengatakan bahwa Rosululloh saw bersabda:

من قرأ القرآن ، وتعلمه وعمل به ، ألبس يوم القيامة تاجا من نور ، ضوءه مثل ضوء الشمس ، ويكسى والده حلتين ، لا تقوم لهما الدنيا ، فيقولان : بما كسبنا هذا ؟ فيقال : بأخذ ولدكما القرآن.

*"Siapa yang membaca Al Quran, mempelajarinya dan mengamalkannya, maka dipakaikannya mahkota dari cahaya di hari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari, dan kedua orang tuanya dipakaikan dua jubah (kemuliaan) yang tidak pernah didapatkann di dunia. Keduanya bertanya: 'Mengapa kami dipakaikan jubah ini ?' kemudian dijawab: 'karena kalian beredua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari Al Quran'.*²⁴

Kedua orang tua itu mendapatkan kemuliaan Tuhan karena keduanya telah berjasa mengarahkan anaknya untuk mempelajari dan menghafal Al Quran semenjak kecil. Hadits ini pula yang mendorong banyak orang tua untuk mengarahkan anak-anak mereka untuk mempelajari Al Quran dan menghafalkannya dari sedini mungkin.

²³ Ibid, hal. 193

²⁴ Ibid

d) Para Penghafal Al Quran di zaman Nabi Muhammad saw

Banyak terdapat hadits yang berbicara tentang keutamaan orang yang membaca Al Quran dan menghafalkannya. Seorang penghafal Al Quran disebut disebut *al-gori'*, sementara kalangan penghafal dinamakan *al-qurro'*. Dan kadang-kadang menghafal diungkapkan dengan kata *al-jam'u*.

Al Bukhori meriwayatkan dari Qotadah, "Aku bertanya kepada Anas bin Malik: 'siapa yang menghafal Al Quran pada masa Rosululloh saw'?. Ia menjawab, 'empat orang, seluruhnya dari kalangan Anshor, yaitu Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit dan Abu Zaid'.²⁵

Dalam riwayat yang lain Anas berkata: "Ketika Rosululloh saw wafat, hanya ada empat orang yang hafal Al Quran, yaitu Abud Darda, Muadz bin Jabal, Zaid bin Tsabit dan Abu Zaid".²⁶

Riwayat ini bertentangan dengan riwayat lainnya dari dua segi. Pertama, menggunakan redaksional 'pembatasan' pada empat orang. Kedua, menyebut Abud Darda sebagai ganti Ubay bi Ka'ab. Beberapa imam menolak adanya pembatasan sahabat hanya empat orang yang hafal Al Quran. Dan mereka menakwilkan bahwa perkataan seperti itu adalah dalam batas sepengetahuannya. Sebab para penghafal Al Quran lebih banyak dari itu bilangannya seperti telah diketahui dengan yakin. Al Bukhori meriwayatkan dari Abdulloh bin Amru, ia mengatakan bahwa Rosululloh saaw bersabda:

²⁵ Ibid, hal. 194

²⁶ Ibid

خذوا القرآن من أربعة : من عبد الله ابن مسعود ، وسالم (مولى أبي حذيفة)
ومعاذ ، و أبي ابن كعب .

“Pelajarilah Al Quran dari empat orang, yaitu dari Abdullah bin Mas’ud, Salim (Maula Abi Huzairah), Mu’adz dan Ubay bin Ka’ab”

Dua orang pertama adalah dari kalangan Muhajirin

Hadits yang mengakui keutamaan empat orang dari kalangan Anshor itu tidak menafikan keberadaan yang lain yang hafal Al Quran pada saat itu.

Banyak sahabat yang menghafal Al Quran seperti hafalan empat orang itu, atau mungkin lebih bagus. Dalam riwayat yang shahih ketika terjadi perang Bi’ru Ma’unah yang terbunuh dalam kejadian itu dari kalangan sahabat adalah mereka yang dikenal sebagai al Qurro’ (para penghafal Al Quran) dan bilangan mereka adalah tujuh puluh orang.

Al Qurthubi memberikan komentar atas perkataan Anas tadi, “Pada saat perang Yamamah (perang melawan gerakan murtad) ada tujuh puluh Qurro’ yang syahid, dan pada masa Nabi saw di Bi’ru Ma’unah sejumlah yang sama juga mendapatkan mati syahid. Anas menyebutkan hanya empat orang itu adalah karena dia amat dekat dengan mereka keempatnya, atau pada saat itu yang ia ingat hanya empat orang itu saja.

Sementara al Hafidh Ibnu Hajar menjelaskan bahwa yang dimaksud oleh Anas itu adalah dari kalangan Khazroj, tidak termasuk suku Aus. Seperti diriwayatkan oleh Ibnu Jarir darinya ia berkata: “Dua suku Aus dan Khazroj berbangga-bangga. Aus berkata ‘diantara kami ada yang membuat ‘Arsy bergetar, yaitu Sa’ad bin Mu’adz, dann ada yang persaksiannya dihitung dua

persaksian laki-laki yaitu Khuzaimah bin Tsabit, dan yang dimandikan oleh malaikat, yaitu Hantholah bin Abi Amir, dan orang yang dijaga oleh sekawanan lebah yaitu 'Ashim bin Abi Tsabit'. Suku Khazroj berkata: "Dari kami ada empat yang menghafal Al Quran dengan baik, tidak seperti orang lain,,,' dan dia menyebutkan namanya.

Al Hafidh as Suyuthi menyebutkan wanita yang menghafal Al Quran yang menurutnya tidak ada orang lain yang menyebutnya, yaitu Ummu Waraqoh binti Abdillah bin al Harits. Rosululloh pernah menziarahinya dan menamakannya dengan syahidah. Rosululloh saw pernah memerintahkannya untuk mengimami keluarganya dalam shalat. Pada masa kekhalifahan Umar, wanita itu terbunuh oleh hambanya.

Ibnu Hajar mengatakan bahwa yang tampak dari banyak hadits adalah bahwa Abu Bakar telah menghafal Al Quran pada masa Rosululloh saw. Dalam hadits shahih diriwayatkan bahwa ia membangun masjid di depan rumahnya, ia membaca Al Quran disana dan ia ditandu saat ia sedang sakit. Ia mengatakan bahwa ini tidak diragukann lagi karena kesungguhan Abu Bakar untuk menerima Al Quran langsung dari Nabi saw. Keduanya sama-sama di Makkah, dan pergaulan keduanya sangat akrab, sehingga 'Aisyah r.a pernah berkata: 'Rasulullah saw mendatangi mereka (Abu Bakar dan Aisyah) tiap pagi dan petang'. Dalam hadits shahih Rasulullah saw bersabda:

يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَأَهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ

“Yang menjadi imam suatu kaum adalah orang yang pandai membaca kitab Allah.”²⁷

Rosululloh mengedepankan Abu Bakar r.a untuk menjadi imam dikalangan muhajirin dan Anshor. Ini menunjukkan bahwa Abu Bakar adalah orang yang paling menguasai dan menghafal Al Quran dibanding dengan yang lainnya. As Suyuthi mengatakan bahwa pendapat ini telah dikemukakan oleh Ibnu Katsir sebelumnya.

Ia mengatakan bahwa Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dengan sanad hasan dari Muhammad bin Ka’ab al Qurazhi ia berkata, “Pada masa Nabi saw ada lima orang Anshor yang menghafal Al Quran, yaitu Mu’adz bin Jabal, Ubadah bin Shamit, Ubay bin Ka’ab, Abu Darda, dan Ayyub al Anshori”. Disini ia menambahkan bilangan yang telah disebut Anas, yaitu Ubadah dan Abu Ayyub.

Abu Ubaid menyebutkan dalam kitab Al Qiro’at para Qurro’ dari kalangan sahabat Rosululloh saw. Dari kalangan muhajirin adalah kholifah yang empat, Thalhah, Sa’ad, Ibnu Mas’ud, Hudzaifah, Salim, abu Huroiroh, Abdullah bin Saib, Abadilah, Aisyah, Hafshah dan Ummu Salamah. Sedang dari kalangan Anshor adalah Ubadah binn Shamit, Mua’dz yang memiliki panggilan Abu Halimah, majma’ bin Jari’ah, Fadhalah bin Ubaid dan Muslammah bin Mukhallad. Ia mengatakan bahwa sebagian dari mereka telah menyempurnakan hafalannya setelah Rosululloh saaw wafat.

²⁷ Ibid, hal. 196

As Suyuthi mengatakan bahwa Ibnu Abu Daud memasukkan juga Tamim ad Dari dan Uqbah bin Amir. Ia mengatakan bahwa diantara orang yang menghafal al Quran adalah Abu Musa Al Asy'ari.

Tentunya pada masa sahabat, jumlah penghafal Al Quran tidaklah sebanyak pada masa sekarang ini karena mereka mempelajari Al Quran sekaligus ilmu dan amalnya, tidak seperti sekarang dimana yang menghafal Al Quran saat ini khusus hanya untuk menghafalkan saja tanpa mendalami ilmu Al Quran. Sehingga kualitas dan kuantitas tentu berbeda, belum lagi masalah bahasa Al Quran merupakan bahasa asing bagi para huffadh dari kalangan 'ajam (yang bukan berbangsa Arab).

'Umar bin Khathab mengatakan jika seseorang telah mempelajari surat Al Baqarah dan surat Ali Imron, maka ia telah tampak terhormat di mata kami. Artinya ia menjadi orang yang mempunyai kehormatan dan kedudukan di mata mereka. Saat Umar menghatamkan surat al Baqarah, ia menyembelih unta sebagai ucapan syukur kepada Allah SWT atas nikmat itu.

Mengenai surat Al Baqarah ini Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

لا تجعلوا بيوتكم مقابر ، وإن البيت الذي تقرأ فيه البقرة لا يدخله الشيطان

"jangan jadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan, karena rumah yang dibacakan surat Al Baqoroh di dalamnya tidak dimasuki oleh syetan".

Ibnu Mas'ud berkata:"Al Quran itu adalah sebuah hidangan Allah SWT, maka barang siapa yang dapat mempelajari sesuatu dari Al Quran hendaknya ia mempelajarinya. Sebab rumah yang kosong dari kebaikan

adalah rumah yang didalamnya tidak ada sedikitpun kitab Allah SWT. Rumah yang tidak ada sesuatupun di dalamnya dari kitab Allah adalah seperti rumah yang bobrok yang tidak berpenghuni. Dan syetan akan keluar dari rumah yang di dalamnya surat Al Baqarah.

Ibnu Mas'ud berkata, "Segala sesuatu itu mempunyai puncak, dan puncak Al Quran adalah surat Al Baqarah."²⁸

e) *Para Penghafal Al Quran di Zaman Sekarang*

Berbicara masalah orang-orang yang hafal Al Quran di zaman kita sekarang ini sungguh telah amat banyak jumlahnya. Ini terjadi karena adanya hadits-hadits Rasulullah saw yang memuliakan orang-orang ahli Al Quran, dan pula memuliakan para orang tua yang menganjurkan anak-anak mereka untuk belajar Al Quran serta menghafalkannya. Maka berlomba-lombalah kaum muslimin untuk mempelajari al Quran, menghafalkannya dan mendalami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al Quran, dengan tujuan mencari ridha Allah SWT dan kemuliaan hidup dunia hingga akherat yang dijanjikanNya. Jumlah mereka di seluruh dunia tak terhitung lagi , karena tersebar di negara- negara yang berpenduduk muslim. Dan banyak diantara mereka yang masih usia dini, sangat muda belia yang sudah hafidh Al Quran (misal anak usia 11 tahun, penduduk negara Iran yang di tayangkan di TV beberapa waktu yang lalu, yang mampu menghafal Al Quran 30 juzu'). Sedangkan di Indonesia, negeri tercinta ini pun telah banyak sekali yang

²⁸ *ibid*, hal. 199

hafidh/hafidhoh al Quran. Diantara mereka bahkan ada yang memiliki prestasi tingkat internasional dalam bidang tahfidh, yang diselenggarakan setiap tahun di Makkah al Mukarromah, di Mesir, Abu Dhabi dan lain sebagainya. Misalnya:

1. Tahun 1980, Indonesia mengirimkan dutanya seorang hafidh berasal dari pesantren Kudus yaitu saudara: Harir Muhammad, berhasil menduduki urutan ke-VI dalam kelompok sepuluh hafidh terbaik. Peserta MHQ terdiri dari 57 negara dan 26 organisasi.
2. Tahun 1981, Indonesia mengirimkan dutanya seorang hafidh berasal dari peesantren Tebuireng Jombang, yaitu saudara: Ulil Abshor, berhasil meraih juara II. Peserta MHQ terdiri dari 56 negara dan 27 organisasi.
3. Tahun 1982, Indonesia mengirim dutanya seorang hafidh berasal dari pesantren Krapyak Yogyakarta, yaitu saudara: Umar bin Suparman, dan berhasil menduduki urutan ke V dalam kelompok sepuluh hafidh terbaik.²⁹

Adapun setelah kurun waktu itu banyak pula para hafidh kita yang turut berkiprah dalam dunia tahfidh di tingkat Nasional maupun tingkat Internasional, semisal KH. 'Athoilah dari Brebes sebagai pelatih MHQ untuk tingkat Nasional, KH. Zaenuri Ahmad sebagai juara tingkat internasional di Abu Dhabi dan di Mesir yang penulis kenal dia dengan baik.

²⁹ A. Muhaimin Zen, Tata Cara/ Problematika menghafal Al Quran dan petunjuk-petunjuknya, Pustaka Al Husna, Jakarta, 1982, hal. 27

f) System penjagaan Alloh SWT terhadap Al Quran

Mukjizat Al Quran berbeda dengan mukjizat para rosul yang lain, dan ini jelas sekali terlihat. Setiap rosul memiliki mukjizat tersendiri begitupun kitab pegangannya. Misalnya mukjizat nabi Musa a.s adalah tongkat dan kitab pegangannya adalah kitab Taurat. Mukjizat nabi Isa a.s adalah ilmu kedokteran, dan pegangannya adalah kitab Injil. Adapun mukjizat nabi kita Muhammad saw adalah al Quran dan itu adalah puncak pegangannya, supaya pegangan itu terpelihara dengan mukjizat, dan mukjizat-pun tetap terpelihara selamanya dengan pegangan itu. Dari sinilah maka kitab-kitab yang terdahulu dari al Quran termasuk dalam lingkungan taklif, artinya bahwasanya Allah SWT memerintah sekalian hamba-hambanya agar menjaga dan memelihara kitab suci tersebut. Namun apa yang terjadi terhadap kitab suci yang terdahulu ? mereka telah lupa terhadap perintah yang tertera didalamnya. Yang masih mereka ingat, diganti dan diubahnya. Dan yang tidak mereka ubah, mereka tambah dan dikarang sesuai dengan selera dan kepentingan mereka. Lalu mereka katakan bahwa semua itu dari Allah SWT, padahal sesungguhnya itu bukan dari Alloh. Ini jelas tertera dalam al Quran:

فويل للذين يكتبون الكتب بأيديهم ثم يقولون هو من عند الله ليشتروا به ثمنا قليلا ،
فويل لهم مما كتبت بأيديهم وويل لهم مما يكسبون .

Artinya: "Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: "ini dari Allah" (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka karena apa yang ditulis oleh tangan

*mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, karena apa yang mereka kerjakan”.*³⁰

Jika demikian, perintah Allah SWT kepada hamba-hambaNya untuk menjaga dan memelihara kitab-kitab terdahulu itu mereka putar balikkan dengan memasukkan segala kehendak hawa nafsunya, dan dirusaknya dengan segala tambahan dan perubahan.

Adapun yang terjadi pada al Quran adalah berlainan sekali, yaitu ketika Allah SWT menurunkan Al Quran, Dia berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*“Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya”.*³¹

Dr. M. Quraish Shihab, MA mengomentari ayat ini, bahwa Allah SWT menyebutkan diriNya dengan “*innaa*” yang menunjukkan jama’ mutakallim (orang banyak) berarti melibatkan makhlukNya. Yakni al Amien Jibril a.s yang bertugas untuk menyampaikan wahyu, lalu nabi Muhammad saw sebagai penerima wahyu Ilahiy, dan huffadh dari kaum muslimin sampai hari kiamat yang tetap menjaga dan memelihara keaslian dan kemurnian kitab suci Al Quran. Itulah gambaran sekilas tentang system penjagaan Allah SWT terhadap al Quran al kariem.

³⁰ *Al Quran dan Terjemahnya*, Depag RI, Pelita III /tahun IV/1983. Q.S:2 ayat 79

³¹ *ibid*, Q.S: 15 ayat : 9

BAB IV

Problematika Huffadh

Jam'iyatul Qurro wal Huffadh Masjid Agung Darussalam Cilacap

Sembilan puluh persen (90%) lebih dari hasil angket yang penulis sampaikan pada para hafidh dan hafidhoh menunjukkan hal yang sama. Mereka terbiasa membaca/menghafal dengan hafalan cepat (1 juzu' diselesaikan dalam waktu 15 menit), tidak memakai lagu murottal yang bisa dinikmati mustami'nya, dan tidak faham terhadap apa yang dihafalnya. Pengaruh lingkungan juga masih sangat dominan dan menjadi kendala yang cukup signifikan bagi para hafidh/hafidhoh untuk dapat mempertahankan dan melestarikan hafalannya. Dari prosentase tersebut problem yang dirasakan adalah sebagai berikut:

1. Lupa terhadap ayat-ayat yang sudah dihafal
2. Banyaknya ayat-ayat yang serupa tapi tidak sama
3. Problem kebiasaan masing-masing hafidh/hafidhoh
4. Gangguan lingkungan

a) Lupa terhadap Ayat-ayat Yang Sudah Dihafal

Problem ini biasanya ialah bahwa di pagi hari ayat itu sudah dihafal dengan lancar bagaikan air sungai yang mengalir dengan deras, tetapi sewaktu ditinggal mengerjakan persoalan lain, sore harinya sudah tidak membekas lagi. Bahkan bila dicoba langsung ditasmi'kan atau

diperdengarkan kepada seorang instruktur, satu ayatpun tidak ada yang terbayang. Problem semacam ini tidak hanya dialami seorang saja tetapi hampir seluruh para penghafal Al Quran lain mengalaminya.

Jika anda kebetulan mempunyai problem semacam ini, tidak boleh cemas dan putus asa. Anda tidak sendirian dalam hal ini, tetapi banyak kawan yang seperti anda. Anda tidak boleh bosan-bosan dan putus asa. Bukanlah putus asa itu dilarang di dalam agama sebagaimana firman Allah SWT:

ولا تايأسوا من روح الله ل إنه لا يايأس من روح الله إلا القوم الكافرون
(يوسف : 87)

"Janganlah kamu sekalian berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya tiada berputus asa melainkan orang kafir" (Surat Yusuf : 87)

Anda tidak boleh bermalas-malasan karena sifat malas itu adalah perbuatan syaitan yang harus dihindarkan. Anda sebagai seorang penghafal Al Quran, anda adalah orang yang terhormat. Sifat malas adalah sebagai godaan atau cobaan kepada anda sebagai penghafal Al Quran. Menjadi orang yang mulia itu ditentukan oleh kesanggupan melawan sifat malas. Syair telah mengatakan :

إجهد و لا تكسل ولاتك غافلا فندامة العقي لمن يتكاسل

"Berusahalah dengan giat dan jangan menjadi orang pemalas, sesungguhnya penyesalan kelak hanya untuk orang-orang yang malas".

Cara mengatasinya ialah hendaknya sebelum anda memperdengarkan hafalan anda kepada mustami' atau kiai anda, terlebih dahulu hafalan yang semula sudah dihafal dengan lancar anda harus mengulangi lagi seperti hafalan yang baru. Apabila sudah melakukan petunjuk itu, tentu akan merasakan hasil hafalan anda dengan mantap di banding dengan menghafal yang pertama.

Perlu anda ketahui bahwa setelah diperdengarkan kepada mustami' atau kiai anda, hafalan ini tidak langsung melekat pada otak anda. Hafalan itu akan hilang bila anda pindah ke materi baru. Memang orang menghafal Al Quran ibarat orang berburu binatang di hutan. Bila sudah berhasil mendapat seekor binatang kemudian ditinggal memburu binatang lain dan yang sudah berhasil itu tidak diikatnya, maka yang sudah berhasil ini akan lepas pula. Begitu pula orang menghafal Al Quran, apabila materi yang sudah dihafal dan diperdengarkan kepada instruktur itu tidak diikatnya, tetapi dia hanya senang mengejar menghafal materi baru, maka materi yang sudah diperdengarkan tadi akan hilang pula. Adapun sebagai pengikatnya adalah takrir (mengulang-ulang kembali).

Apabila anda merasa bahwa daya fikir anda lemah sekali dan sering-sering lupa, anda tidak perlu cemas dan kecewa. Memang kemampuan manusia untuk menerima pengetahuan itu terbatas sekali seperti dikatakan dalam firman Allah :

وما أوتيتم من العلم إلا قليلا (الاسراء : 85)

"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit" (Al Isra' : 85)

Begitu juga terhadap sifat lupa, anda juga tidak boleh merasa rendah diri. Bukan anda sendiri satu-satunya orang pelupa. Semua manusia adalah tempat lupa, kalau bukan pelupa bukanlah dikatakan manusia. Dalam hal ini Allah swt telah berfirman :

وما أنسانيه إلا الشيطان أن أذكره (الكهف : 63)

"Dan tidak adalah yang melupakan aku untuk mengingatnya kecuali syaitan" (Al Kahfi : 63)

Dan sebuah kata mutiara menyebutkan :

وما سمي إلا نسان انسانا إلا لنسيانه³²

"Tidaklah dikatakan manusia kecuali karena lupa".

Faktor Penyebab Lupa terhadap Ayat-ayat Yang Telah Dihafal

Beberapa faktor dibawah ini diakui oleh sebagian hafidh sangat berpengaruh pada hafalan Al Quran, namun sebagian yang lain mengaku tidak terpengaruh. Diantara faktor-faktor itu adalah:

a) Perbuatan Dosa Besar

Masalah perbuatan dosa besar, semua hafidh/hafidhoh sepakat bahwa memang benar sangat berpengaruh terhadap hafalan Al Quran. Hal ini juga ditegaskan oleh KH. Sunan al Muqorrobin al Hafidh, ketua baru

³² A.Muhaimin zen, Tata Cara hal. 42

“jam’iyyatul Qurro wal Huffadh” masjid Agung Darussalam, yang tinggal di desa Sarwadadi Kawunganten, Cilacap. Beliau menyitir syair Imam Syafi’i yang ada di dalam kitab Ta’lim al Muta’allim, sebagai berikut:

شكوت إلى وكيع سوء حفظي فأرشدني إلى ترك المعاصي

فإن الحفظ فضل من إله وفضل الله لا يعطى لعاصي

“Aku telah melapor kepada Waki’ (guru Imam Syafi’i) tentang buruknya hafalanku, Kemudian beliau menasehatiku untuk meninggalkan maksiat-maksiat, dan sesungguhnya hafalan itu karunia dari Tuhan, dan karunia Allah tidak diberikan kepada orang yang berbuat maksiat”³³

KH. Abu M. Hakim, salah satu pengurus masjid Agung Darussalam juga menambahkan dalam bentuk contoh: “Ada seorang hafidh al Quran (sebut saja si Fulan), dia tergoda bisikan syetan ketika bertemu dengan seorang istri kiyai muda yang katanya dia itu adalah mantan pacar sang hafidh. Setelah itu terjadilah hubungan sms, dan berlanjut dalam waktu yang relatif singkat dengan sms itu “janjian” untuk bertemu di suatu tempat, dan terjadilah dosa besar yang sangat dilarang dalam agama. Setelah itu istri kiyai muda yang selingkuh tadi akhirnya dicerai oleh sang suami, dan sang hafidh (yang berbuat maksiat) itu diusir dari rumahnya, bahkan beserta istri dan anaknya, dan pergi ke kota lain yang masih kawasan Jawa tengah. Hukuman dari masyarakat adalah bahwa sang hafidh itu tidak dianggap sebagai hafidh lagi karena perbuatannya.”³⁴

³³ Ibrohim bin Ismail, Syarah Ta’lim al Muta’allim, Usaha Keluarga, Semarang tt, hal. 41

³⁴ Wawancara dengan KH. Abu M. Hakim, 12 Mei 2008

Tidak diragukan lagi bahwa dosa besar sangat berpengaruh pada hafalan Al Quran, berkurang atau bahkan hilang sama sekali karena maksiat itu.

b) Perbuatan Dosa Kecil (pandangan dan pendengaran)

Mengenai dosa kecil, yang mungkin ditimbulkan dari pandangan ataupun pendengaran juga ada pengaruhnya pada hafalan Al Quran. Dikisahkan oleh KH. Abu M. Hakim, ketika diselenggarakan MHQ tingkat Jateng, ada suatu kejadian yang luar biasa, dimana seorang hafidhoh tidak bisa sama sekali menjawab semua soal tahfidh yang dibacakan oleh dewan yuri, sehingga yang terjadi saat itu sang hafidhoh hanya membaca ta'awudh dan basmalah serta tashdieq (shadaqollohul 'adhiem) pada akhir soal yang dibacakan oleh dewan hakim saat itu. Setelah turun dari panggung, kawan-kawannya pada bertanya apa sebab itu bisa terjadi, padahal sang hafidhoh dikenal cukup lanyak hafalannya. Banyak prediksi yang muncul kala itu, mungkin karena sedang tidak sehat, grogi karena sesuatu atau penyebab lain. Setelah ditanya, sang hafidhoh menjawab dengan jujur bahwa sebelum naik panggung dia tidak sengaja bertemu dengan orang yang tidak disukainya, dan secara kebetulan kawannya juga benci dengan orang tersebut, maka sesudah itu mereka berdua "ngrasani" atau menggunjing orang yang tidak disukainya itu, maka ketika dia naik panggung, rasanya tidak ingat apa-apa dan semua soal tahfidh yang dibacakan oleh dewan yuri tidak mampu menjawabnya. Itu suatu contoh, bahwa maksiat ringan atau dosa-dosa kecil-pun sangat berpengaruh

terhadap hafalan Al Quran. Untuk itu bagi para hafidh dan hafidhoh benar-benar dilarang untuk berbuat maksiat, kecil apalagi besar, karena perbuatan maksiat itu akan sangat berpengaruh terhadap hafalan Al Quran yang dimilikinya. Masih ada lagi contoh yang lain mengenai maksiat pendengaran. Seorang hafidh yang baru saja pindah tempat tinggal, di kost-nya yang baru dia berdampingan dengan kamar suami isteri yang hampir tiap hari bertengkar dengan pasangannya. Perang mulut yang sering terjadi itu didengarkan oleh sang hafidh dengan jelas. Kadang-kadang terlontar umpatan dan kata-kata kotor, yang awalnya dia terpaksa mendengarkan akan tetapi lama kelamaan dia enjoy dan menikmati pertengkaran mulut itu. Tanpa disadarinya itu berpengaruh pada hafalan Al Quran yang dimilikinya. Suatu saat diminta sema'an Al Quran bersama rekan-rekan hafidh di suatu pondok pesantren, terkejut sekali sang hafidh yang biasanya sangat lanyak bak air mengalir, kini banyak yang ragu bahkan lupa. Astaghfirulloh al 'Adhiem, barulah dia sadar betapa kebiasaan dia mendengarkan orang "perang mulut" itu rupanya sangat berpengaruh pada hafalan Al Quran. Konon demi kepentingan menjaga hafalan Al Quran-nya, lebih baik dia pindah ke tempat lain yang jauh dari pengaruh maksiat, walau itu merupakan dosa-dosa kecil.³⁵

c) Baca Surat Kabar

Membaca surat kabar atau koran adalah untuk menambah pengetahuan dan agar dapat mengikuti berita-berita aktual yang hangat dibicarakan

³⁵ ibid

orang. Namun itu ternyata tidak baik bagi para penghafal Al Quran, utamanya bagi yang sedang dalam proses penghafalan. Logikanya memang ada, bayangkan ketika seorang yang akan menghafal al Quran, kemudian dia juga terganggu dengan bacaan iklan di surat kabar, berita dan gambar-gambar yang kadang-kadang agak fulgar, porno dan lain sebagainya yang tentunya akan mengganggu konsentrasi para penghafal al Quran yang dalam proses penghafalannya. Adapun bagi para hafidh yang telah lanych hafalannya, itu tidak mempengaruhi hafalannya. Seperti yang dituturkan oleh KH. Sunan al Muqorrobin (ketua jam'iyatul Qurro wal huffadh masjid Agung Darussalam Cilacap), bahwa para hafidh tidak akan terpengaruh dengan adanya membaca koran, asal tetap bisa menjaga ketenangan jiwanya. Bahkan bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya yang cukup memeras tenaga dan fikiran, menurut beliau sama sekali tidak mempengaruhi hafalan Quran.

Beliau mengkisahkan ketika beliau masih di Purworejo, waktu itu beliau ke pasar dan bertemu dengan seorang kiyai kenalannya. Sang kiyai bertanya, "lho sampeyan mas, pados nopo ?" (lho, lagi cari apa mas ?) kemudaian dijawab oleh pak Sunan: "baru cari makanan ayam, alhamdu lillah, saya niru pak kiyai, ternak ayam. Hanya saja ayam saya Cuma 100 ekor, sedang punya pak kiyai kan ribuan" Pak kiyai langsung menjawab: "wah, hati-hati lho mas, nanti hafalan Al Quran sampeyan bisa hilang" pak Sunan langsung menjawab: "jangan berdoa yang tidak baik seperti itu bapak kiyai, tolong do'akan saja agar mencari rizki halal ini tidak

mempengaruhi hafalan al Quran saya”. Alhamdulillah nyatanya memang tidak mempengaruhi hafalan saya.³⁶

d) Nonton Bioskop

Untuk saat sekarang ini, zaman yang serba modern, teknologi informasi yang super canggih, bioskop bukanlah hiburan yang banyak dikunjungi orang. Tidak seperti dahulu, bioskop adalah tempat untuk nonton film yang paling banyak dipadati pengunjung. Jika filmnya bagus, nonton film sampai ngantri, bahkan banyak yang rela berdiri karena tidak dapat tempat duduk, demi nonton film dengan bintang utama adalah aktor idolanya. Penulis masih ingat, di Jawa timur di tahun tujuh puluhan hingga tahun delapan puluhan, jika film dengan bintangnya Rhoma Irama diputar di gedung-gedung bioskop, pasti semua padat pengunjung. Bila satu hari main lima kali, maka dapat dipastikan selalu penuh sesak dengan pengunjung. Namun untuk saat ini, masing-masing rumah sudah mempunyai televisi, video, VCD, DVD, play station dan sebagainya, maka gedung bioskop sudah tidak ramai lagi dikunjungi orang. Cukup di rumah masing-masing sudah dapat hiburan yang komplet.

Dahulu gedung bioskop memang tempat hiburan yang cukup bisa dijangkau oleh para pengunjung, termasuk santri-santri pondok pesantren. Waktu itu memang sering terjadi dengan sembunyi-sembunyi tentunya, santri-santri pesantren, termasuk penulis sendiri yang seakan wajib

³⁶ Wawancara dengan KH. Sunan al Muqorrobin, Kawunganten, 12 Mei 2008

seminggu sekali untuk nonton film di bioskop. Akhirnya secara jujur penulis mengakui bahwa nonton bioskop sangat berpengaruh terhadap proses penghafalan Al Quran. Kenyataan membuktikan bahwa rekan-rekan penulis yang benar-benar tidak mau diganggu dengan kegiatan selain tahfidh, mereka lebih cepat selesai proses menghafalnya. Salah satu contoh adalah kawan penulis yang bernama 'Abdun' yang tinggal di daerah Pati, dia seorang yang wira'i yang khusyu', dia menyelesaikan tahfidh hanya dalam waktu 9 bulan saja, sedangkan yang lain rata-rata 3 tahun.³⁷

e) Nonton TV

Program siaran televisi yang sekarang ini disuguhkan oleh masing-masing perusahaan 'pertelevision' sungguh-sungguh sangat komplis dan variatif. Apalagi dengan adanya alat 'parabola', kita bisa melihat belahan dunia manapun yang tadinya mustahil, sekarang jadi mungkin dan bahkan biasa. Kejadian di belahan bumi nun jauh disana, bisa kita saksikan dalam detik yang sama. Suguhan acara yang variatif itu berpengaruh besar pada kehidupan kita sehari-hari. Mari kita tengok berapa banyak yang terpengaruh. Lihatlah orang yang belum kenal dan belum dikenal oleh penyiar sebuah TV tetapi sudah sangat patuh pada perintah sang penyiar. Ketika sang penyiar bilang: "*Jangan kemana-mana*".....ajaib sekali, kitapun manut dan tidak

³⁷ ibid

kemana-mana. Dia bilang: “*Jangan beranjak dulu*”, kitapun tidak beranjak dari tempat duduk kita, masya Alloh. Ketika itu sangat berpengaruh pada kehidupan orang perorang secara umum, apalagi tentunya pada komunitas khusus para penghafal Al Quran. Jelas dan pasti sangat mengganggu sekali. Untuk itu kami sarankan bagi para muhtadi-in dalam dunia tahfidh, untuk menghindari dulu segala macam hiburan termasuk program TV. Karena pasti akan sangat berpengaruh pada proses tahfidhul Quran.³⁸

f) Mendengarkan Siaran Radio

Siaran radio dari dulu hingga kini masih jadi program favorit bagi para remaja khususnya. Acara-acaranya dikemas sedemikian rupa agar menarik para pendengarnya. Penyiarnya pun dipilih yang memiliki suara yang khas, centil, genit dan menggemaskan (walaupun mungkin wajahnya tidak sesuai dengan suaranya. Itu yang dibutuhkan oleh studio radio untuk menyedot audiensinya. Iklan-iklan produk tertentu dikemas dengan bahasa/redaksi yang nyerempet-nyerempet pornografi. Diantara program unggulannya adalah “temu artis dengan fans-nya” dan “request lagu”. Pokoknya semua program bertujuan untuk menyedot para pendengar Dari berbagai kalangan.

Dalam hal ini, KH. Abu M. Hakim mengomentari:”jika para hafidh ataupun hafidhoh, terutama yang dalam proses menghafal Al

³⁸ ibid

Quran ikut tersedot sebagai salah satu audiens setia, dipastikan tidak akan berhasil dalam menghafal Al Quran. Mengapa demikian ? karena dia asyik dan selalu kangen dengan suara penyiarinya yang centil menggemaskan. Dan kalau ia ikut-ikutan datang ke studio untuk bertemu dengan artis idolanya, lengkaplah dia telah melakukan maksiat pandangan dan maksiat pendengaran, yang akan menyebabkan gagalnya dalam menghafal Al Quran. Jadi, kalau demikian, jika santri ingin sukses dalam menghafal Al Quran, dia harus menjauhi mendengarkan radio.³⁹

Penulis salut dengan pondok-pondok pesantren khusus tahfidh yang melarang semua santrinya untuk membawa radio, tape recorder dan lain-lain serta secara rutin men-*sweeping* alat elektronik tersebut.

g) Pindah Ke Pondok Pesantren Lain Sebelum Khatam.

Dalam wawancara kami dengan KH. Sunanul Muqorrobin (hafidh asal dari daerah Purworejo, namun sekarang di Sarwadadi Kawunganten, yang sekarang menjabat sebagai ketua Jam'iyatul Qurro wal huffadh Cilacap), “Bahwa ada sebagian santri yang kurang beruntung karena hafalannya tidak lanyak atau lancar, mungkin karena akibat dari dalam dirinya sendiri (malas) atau mungkin dari faktor lain saya kurang tahu persis. Lalu santri ini ingin pindah ke pondok pesantren lain dengan alasan tidak krasan. Setelah pindah ditempat yang baru juga keadaannya sama ketika di

³⁹ Wawancara dengan KH. Abu M. Hakim, 15 Mei 2008

pondok sebelumnya, bermalas-malasan sehingga tidak lanyah juga. Akhirnya dia ingin pindah kepondok lain lagi dengan alasan yang pula. Begitulah petualangan santri tersebut berpindah-pindah ke beberapa pondok pesantren, hingga akhirnya tetap saja tidak berhasil sukses tahfidh al Qurannya, karena sebenarnya dia itu hanya malas untuk takrir saja, sehingga dia tidak lanyah dalam menghafal kitab suci Al Quran.⁴⁰

Adapun pindah ke pondok lain sesudah khatam dalam rangka “tabarrukan” pada kiyai yang lebih senior, itu tidak dilarang bahkan dianjurkan. Suatu contoh santri yang sudah khatam Al Quran *bilghoib* di pondok pesantren Bustanu ‘Usyaqil Quran Betengan-Demak, mohon ijin kepada kiyai untuk “*tabarrukan*” di pondok pesantren Yanbu’ul Quran di Kudus. Kemudian sang kiyai mengizinkan, maka berangkatlah dia seizin dan disertai do’a sang kiyai untuk tabarrukan di Kudus selama satu tahun misalnya. Dan setelah satu tahun di Kudus ternyata hafalan sntri tersebut semakin lanyah. Yang sedemikian itu tentunya tidak dilarang bahkan sangat dianjurkan untuk dapatt dilaksanakan.

b) Banyak Ayat-ayat Yang Serupa Tetapi Tidak Sama

Didalam Al Quran memang banyak ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama. Maksudnya pada awalnya sama dan mengenai peristiwa yang sama pula tetapi pada pertengahan atau akhir ayatnya berbeda atau

⁴⁰ Wawancara dengan KH. Sunanul Muqorrobin, 16 Mei 2008

sebaliknya, pada awalnya tidak sama tetapi pada pertengahannya atau akhir ayatnya sama seperti :

1. Surat Al Mukminun : 83 yang hampir serupa dengan surat An Naml : 68.
2. Surat Al Baqarah : 59 yang hampir serupa dengan surat Al A'raf : 162.
3. Surat Hud : 28 yang hampir serupa dengan surat Hud : 63 dan 88.

Adapun cara penyelesaiannya adalah pertama kali dihitung dulu ayat-ayat yang serupa tersebut, harus diketahui pada surat apa, juz berapa dan ayat keberapa. Kemudian ditulis pada buku untuk diperbandingkan dan ayat-ayat yang serupa tersebut diberi garis bawahnya. Bila perlu diketahui sejarah turunnya ayat bila ada. Bila tidak, cukup dibaca terjemahnya untuk membantu mengetahui peristiwa atau isi kandungan ayat tersebut.

Seperti contoh dalam surat Al Mukminun : 83

لقد وعدنا نحن واباؤنا هذا من قبل ان هذا الا اساطير الاولين

Artinya :

“Sesungguhnya kami dan Bapak-bapak kami نحن واباؤنا telah diberi ancaman dengan ini هذا dahulu من قبل ini tidak lain hanyalah dongeng orang dahulu kala.

Sedangkan pada surat An Naml : 68

لقد وعدنا هذا نحن وَاٰۤاُنَا مِنْ قَبْلِ ۤاِنْ هٰذَا ۤاِلَّا ۤاَسَاطِيْرَ ۤاَلۤاَوَّلِيْنَ

Artinya :

“*Sesungguhnya kami telah diberi ancaman dengan ini هذا dan juga bapak-bapak kami وَاٰۤاُنَا مِنْ قَبْلِ ۤاِنْ هٰذَا ini tiada lain hanyalah dongeng orang terdahulu kala*”.

Jadi jelasnya bahwa pada cerita yang sama yaitu cerita ingkarnya orang kafir di hari kebangkitan tetapi berlainan ayat dan suratnya. Surat Al Mukminun ayat 83 mendahulukan lafadz نَحْنُ وَاٰۤاُنَا (kami dan bapak-bapak kami), sedangkan pada surat An Naml ayat 86 lafadz tersebut terletak pada susunan kalimat sebagai kata keempat. Kata هٰذَا pada surat Al Mukminun terletak pada susunan kalimat sebagai kata kelima sedangkan pada surat An Naml terletak pada susunan kalimat sebagai kata ketiga.

Pada contoh dua ayat ini terdapat tiga kata yang serupa tetapi berbeda urutannya.

Yaitu “Bapak-bapak kami” نَحْنُ وَاٰۤاُنَا dengan ini هٰذَا dan dahulu مِنْ قَبْلِ

Selanjutnya contoh pada surat Hud ayat 28 :

قَالَ يٰۤاَقۤوٰمِ اَرۤاَيْتُمْ اِنْ كُنْتُمْ عَلٰۤىٰ بِيۤنَةِ مِنْ رَّبِّيْ وَاَتٰنِيْ رَحۡمَةً مِنْ عِنۡدِهٖ فَعَمِيۡتْ عَلَيۡكُمْ

Serupa dengan ayat 63 surat Hud :

قال يا قوم أرأيتم إن كنت على بينة من ربي وآتاني رحمة فمَن ينصريني من الله
إن عصيته ، فماتزيدونني غير تخسير

Dan pada ayat 88 surat Hud pula :

قال يا قوم أرأيتم إن كنت على بينة من ربي ورزقني منه رزقا حسنا ، وما أريد
أن أخالفكم إلى ما أتاكم عنه ، إن أريد إصلاح ما استطعت

Pada tiga ayat serupa tersebut berbeda kisahnya. Ayat : 28 mengisahkan Nabi Nuh, ayat 63 mengisahkan Nabi Shaleh, dan ayat 83 mengisahkan Nabi Syu'aib.

Memberi garis bawah pada ayat-ayat yang serupa itu akan mempermudah mengetahui kata yang serupa, untuk lebih dapat menunjang para penghafal Al Quran, maka berikut ini penulis kutipkan sejumlah ayat-ayat yang serupa di dalam Al Quran.

1. الذين ينقضون عهد الله من بعد ميثاقه، ويقطعون ما أمر الله به أن

يوصل ويفسدون في الأرض ، أولئك هم الخاسرون (البقرة : 27)

Mirip dengan

والذين ينقضون عهد الله من بعد ميثاقه، ويقطعون ما أمر الله به أن

يوصل ويفسدون في الأرض ، أولئك هم اللعنة... إلخ (الرعد : 25)

2. وإذ قلنا للملائكة اسجدوا لآدم فسجدوا إلا إبليس أبى واستكبر

وكان من الكافرين (البقرة : 34)

Mirip dengan

وإذ قلنا للملائكة اسجدوا لآدم فسجدوا إلا إبليس ، قال أأسجد لمن

خلقت طينا (الإسراء : 61)

Mirip dengan

وإذ قلنا للملائكة اسجدوا لآدم فسجدوا إلا إبليس ، كان من الجن

ففسق عن أمر ربه ... إلخ (الكهف : 50)

Mirip dengan

وإذ قلنا للملائكة اسجدوا لآدم فسجدوا إلا إبليس أبى فقلنا يا آدم إن

هذا عدوك (طه : 116)

UNIVERSITAS

ISLAM

INDONESIA

3. أفلم يهد لهم كم أهلك قبلهم من القرون يمشون في مساكنهم إن في

ذلك لآيات لأولي النهى (طه : 128)

Mirip dengan

أولم يهد لهم كم أهلك من قبلهم من القرون يمشون في مساكنهم إن

في ذلك لآيات أفلا يسمعون (السجدة : 26)

Contoh-contoh di atas adalah sebagian kecil dari sekitar 356 pasang ayat yang serupa tapi tidak sama. Contoh yang lain penulis cantumkan dalam lampiran.

Itu yang menjadi sebagian kendala yang dialami oleh para hafidh didalam menghafal al Quran. Jika kita lihat dalam surat Yasin saja, kita akan dapati ayat yang dimulai dengan “*wa aayatullahum*” ada di tiga tempat, ayat-ayat itu adalah:



- وآية لهم الأرض الميتة

- وآية لهم الليل نسلخ منه النهار

- وآية أنا حملنا ذريتهم

Ketika seseorang menghafal surat Yasin, sering salah atau bingung, kecuali yang sudah lanyak, maka itu tidak ada masalah. Tetapi jika belum lanyak, bisa terjadi suatu saat harusnya membaca “*wa aayatul lahumul ardhul maitatu*” tetapi dia keliru membaca :”*wa aayatul lahum annaa hamalnaa dzurriyatahum*” itu berarti loncat beberapa ayat. Apalagi ketika salah membaca sesudah “*afalaa yasykurun*” seharusnya membaca “*subhaanal ladzii kholaqol azwaaja kullahaa*” dst. Tetapi dia keliru membaca “*wat takhodzuu min duunillhaai aalihatan*”dst, berarti dia loncat dua halaman. Itulah maka untuk mencapai hafalan yang lanyak, dibutuhkan takrir yang kontinu, penuh konsentrasi dan menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat mengganggu hafalan Al Quran.

c) *Problem kebiasaan masing-masing hafidh dan hafidhoh*

1. Kebiasaan membaca cepat

Hampir semua responden hafidh/hafidhoh yang menjawab angket, ada menghadapi problem yang sama, yakni terbiasa membaca (menghafal) Al Quran dengan cepat (rata-rata 15 menit setiap juzzu'), sehingga dalam satu jam bisa menghafal empat (4) juzu'. Sebetulnya ini bukan merupakan problem yang signifikan ketika dalam situasi sema'an yang mengejar target harus khatam jam sekian, padahal dimulainya jam sekian. Apalagi sudah merupakan satu team yang solid, semua lanyah, semua membaca dengan type bacaan/hafalan yang sama. Akan tetapi ketika diminta untuk memeriahkan MHQ (Musabaqoh Hifdhil Quran) misalnya, didalam lomba tersebut harus menghafal dengan tartil. Barulah muncul masalah, dimana hafidh/hafidhoh dituntut untuk membaca dengan tartil dan dengan lagu murottal yang baik. Ada dua kemungkinan. Yang pertama adalah bahwa sang hafidh/hafidhoh takut untuk mengikuti MHQ tersebut. Dan kemungkinan kedua adalah ragu apa bisa menghafal dengan tartil, padahal biasanya dia menghafal dengan cepat dan tanpa lagu murottal yang standard. Dengan adanya hal tersebut, maka akhir-akhir ini sudah beberapa hafidh yang penulis kenal, mereka banting setir dalam hal cara/type menghafal Al Quran. Sebagai contoh KH. 'Ibnu 'Athoillah dari Brebes, jika beliau diminta untuk menghafal Al Quran akhir-akhir ini selalu menolak untuk khatam dalam satu majlis. Beliau bertanya kepada

“shohibul hajat” dengan pertanyaan:”Saya disuruh menghafal Al Quran dari jam berapa sampai jam berapa ? masalah dapat berapa juzu’ itu biar saya yang menentukan, karena saya ingin membaca Al Quran sesuai dengan perintah Alloh dan Rosulnya, yakni bacaan yang tartil” demikian beliau mengatakan kepada penulis kurang lebih dua tahun yang lalu. Sementara hafidh/hafidhoh yang lain masih tetap sesuai dengan pesanan “shohibul hajat”, jika dikendaki khatam Al Quran dalam satu majlis, maka dilaksanakanlah sesuai permintaan.⁴¹

2. Kebiasaan memegang Al Quran ketika menghafal

Menurut KH. Sunanul Muqrobin al Hafidh, kebiasaan memegang al Quran ketika disema’, itu kebiasaan orang yang tidak percaya diri, itu tidak baik dan harus dihindari oleh para hafidh/hafidhoh. Hasil hafalan orang semacam itu tidak akan maksimal, dia akan selalu ragu terhadap hafalannya sendiri. Seharusnya dia mempercayakan pada yang mendengarkan hafalannya, sekaligus melatih percaya diri pada diri sendiri.

Penulis memiliki seorang teman, sebut saja “si Fulan” yang mempunyai kebiasaan pegang al Quran ketika sedang menghafal. Itu yang penulis ingat dan sudah sekian tahun kami tidak ada komunikasi antara dia dengan penulis. Beberapa bulan yang lalu penulis diundang ke suatu pondok pesantren di daerah Banyumas untuk mengisi acara pengajian. Alangkah kagetnya penulis ketika mendapati kenyataan

⁴¹ Wawancara dengan KH. Abu M. Hakim, Cilacap, 16 Mei 2008

bahwa teman penulis yang mempunyai kebiasaan pegang Al Quran kalau lagi disema' itu ada disitu. Rupanya dia itu jadi menantunya shohibul ma'had yang mengundang penulis. Maka ber-nostalgia-lah kami karena sudah puluhan tahun tidak jumpa.

Pada satu kesempatan dia sedang masuk kedalam rumah dan penulis sempat bertanya kepada salah satu anggota keluarga tentang dia, maka penulis kaget untuk yang kedua kalinya karena menurut keterangan dari anggota keluarga tersebut bahwa si "Fulan" sampai sekarang masih selalu pegang al Quran (tidak percaya diri) ketika sedang menghafal.

3. Belum lanyah sudah ganti hafalan

Kebiasaan inilah yang menjadi penyebab utama gagalnya seseorang dalam menghafal Al Quran. Tampaknya tidak begitu dominan sebagai penyebab kegagalan dalam tahfidh, namun menurut hemat penulis justru inilah yang menjadi penyebab utamanya. Karena apa ? Sebab, unsur meremehkan atau menganggap enteng takrir berikutnya itulah sebabnya. Rupanya ini sudah menjadi perhatian serius bagi pondok-pondok pesantren yang melaksanakan program tahfidhul Quran. Seperti pondok pesantren "*Bustanu 'Usyaqil Quran*" di Betengan Demak yang diasuh oleh Romo KH. Harir Muhammad, atau pondok pesantren "*Yambu'ul Aquran*" di Kudus yang dipimpin oleh dua orang bersaudara kembar "*Gus Ulin Nuha dan Gus Ulil Albab*". Di pondok pesantren tersebut sudah berjalan aturan baku yang sangat ekstrim, yakni santri yang belum dinilai "benar" bacaan Al Fatihahnya, maka dia belum boleh untuk

menambah hafalan selain Al Fatihah tersebut. Konon ada santri yang al Fatihah saja butuh waktu tiga bulan. Juzu' 'Amma delapan bulan dan Al Quran bin nadhor selama dua tahun. Lebih lama waktunya, dan lebih ketat peraturannya namun lebih bagus pula hasilnya. KH. Sunanul Muqorrobin al hafidh, yang sekarang menjadi ketua Jam'iyatul Qurro wal Huffadh kabupaten Cilacap, termasuk salah satu santri kesayangan KH. Harir Muhammad, pengasuh pondok pesantren tahfidhul Quran Bustanu 'Usyaqil Quran, Betengan – Demak. Di pondok ini juga diberlakukan aturan yang ketat seperti di Kudus, bahkan lebih ketat lagi. Sehingga di pondok semacam ini bukan target waktu menghafal yang menjadi tujuan utamanya, tetapi lanyaknya santri dalam menghafal Al Quran adalah tujuan utamanya.⁴²

4. Belum Hafal sudah pindah ke Pondok Pesantren Lain

Ini juga termasuk problem yang kadang-kadang terjadi pada diri seorang penghafal Al Quran. Banyak yang penulis kenal hingga saat ini ada yang belum berhasil menghafalkan Al Quran, padahal sudah sejak tahun 1981 sampai sekarang belum juga hafal karena seringnya dia pindah-pindah pondok pesantren, dari yang satu ke yang lain. Sang Kiyai biasanya selalu mengingatkan kepada santri-santrinya agar tidak pindah ke pondok pesantren yang lain sebelum khatam Al Quran dengan baik.

⁴² Wawancara dengan KH. Sunanul Muqorrobin, Kawunganten, 16 Mei 2008

Lain lagi dengan umpama seorang santri sudah hafal Al Quran, sedang sang Kiyai menghendaki agar santrinya lebih mendalami lagi hafalannya, agar lebih lanyah dan dilengkapi dengan ilmu-ilmu lain seperti “asbabun Nuzul” dan ‘Ulumul Quran”, yang seperti ini justru dianjurkan oleh sang kiyai dengan istilah “*Tabarrukan*”

d) Gangguan Lingkungan

Lingkungan tempat hafidh/hafidhoh untuk takrir atau menghafal Al Quran memang cukup berpengaruh pada kualitas hafalan. Jika dalam takrir sering terganggu maka akibatnya hafalan Al Quran akan terganggu pula, kualitas maupun kwantitasnya. Misalnya dekat dengan tempat orang mengobrol dan bersendau gurau di ruang tamu, ini pasti sangat mengganggu seorang hafidh/hafidhoh dalam takrirnya. Maka seorang hafidh ataupun hafidhoh harus menghindari hal-hal yang menyebabkan terganggunya proses takrir tahfidh, diantaranya adalah hal-hal berikut:

1. Ruangan takrir jangan dekat dengan ruang tamu, dapur atau pintu depan. Jika secara kebetulan ada tamu yang tiba-tiba datang itu kawan kita atau orang yang kita segani dan kita hormati, maka kita tidak mungkin untuk menolak atau menghindarinya, padahal kita dituntut untuk menghafal dengan konsentrasi penuh, untuk mencapai target yang kita jadwalkan. Tetapi jika kita bisa menentukan tempat yang *tidak dekat* dengan ruang tamu, dapur maupun pintu depan, maka kita bisa menghindari dari tamu yang

mungkin datang dengan tiba-tiba. Dan kita bisa berpesan kepada keluarga kita bahwa jika ada tamu siapa saja, dimohon datang nanti jam sekian karena kita sedang takrir tahfidh. Kita yakin jika kita terus terang kepada orang lain, di pasti akan maklum kepada kita terhadap apa yang sedang kita kerjakan.

2. Ruangan menghafal atau takrir jangan dekat bersendau gurau, tempat TV atau telpon. Itu semua bisa mengganggu kosentrasi kita. Kita akan merasa tidak enak dengan kawan-kawan kita jika kita sendirian berkamat-kamit sementara kawan-kawan kita sedang ngobrol dan bersendau-gurau, dan akhirnya kita akan mendapatkan sikap sinis dari kawan-kawan kita tersebut.
3. Ruangan takrir jangan dekat dengan tempat telephon. Apabila kita memilih tempat takrir di dekat tempat telephon, kita akan menanggung resiko beban moral. Jika telephon berdering, kemudian kita tidak mengangkatnya, jangan-jangan itu telephon penting untuk kita, atau mungkin kabar penting untuk kawan kita. Jika benar itu kabar penting untuk kawan, dan kita tidak mengangkat telephon itu, maka bisa terjadi hal yang tidak kita inginkan, dimana kawan kita tersebut pasti marah besar kepada kita. Untuk itu kita harus memilih tempat yang tepat untuk takrir itu yang tidak dekat dengan letak telephon. Jika telephon itu kita angkat dan benar itu berita penting untuk kawan kita, lalu kita harus segera mencari dia yang mungkin sedang tidak di tempat,

kemudian kita sampaikan pesan penting itu, sudah berapa waktu yang kita butuhkan untuk keperluan itu. Jika pesan penting itu tidak kita sampaikan kepada yang bersangkutan karena kita menganggap kurang begitu penting, maka kita telah berbuat khianat (karena kita dipercaya untuk menyampaikan pesan tetapi tidak menyampaikannya), berarti kita telah berbuat maksiat, dan barang siapa (hafidh/hafidhoh) berbuat maksiat, dosa kecil apalagi besar, maka resikonya akan lain. Bukan sekedar hafalan kita terganggu saja namun mungkin malah lupa dan hilang dari ingatan kita, *na'uudzu billahi min dzalika*.

4. Jika kita menentukan tempat untuk takrir, hendaklah secara khusus untuk takrir saja. Jangan untuk kepentingan yang lain, misalnya ruang tidur, ruang makan atau ruang santai. Jika berfungsi untuk ruang tidur juga, paling tidak kita sering takrir dengan tiduran. Itu berarti tidak serius, minimal resikonya adalah kita tidur beneran. Tidak terasa waktu dua jam atau mungkin lebih tidak kita manfaatkan untuk takrir tetapi untuk tidur, padahal jadwal jam itu adalah untuk takrir. Dengan ruang seperti itu jarang menghasilkan hafalan yang baik dan lanyak. Jika jadi satu dengan ruang makan, maka kita akan selalu tertarik untuk “ngemil” terus, kemudian kita ingin makan besar dan kenyang, kemudian mengntuk, lalu tidur dan akhirnya tidak jadi takrir.

Sebenarnya tempat menghafal yang lebih baik dan memenuhi syarat untuk takrir adalah di masjid atau di tempat kita ibadah seperti musholla di rumah kita. Akan tetapi kalau kita merasa jemu, bosan dengan situasi dan suasana monoton begitu terus menerus, bolehlah kita mencari tempat lain. Misalnya di kebun belakang rumah kita, atau di bawah pohon yang rindang, atau mungkin di pinggir sawah jika rumah kita termasuk “mewah” yakni “mepet sawah”. Mungkin juga di pekuburan yang jelas sepi dan tenang, dengan syarat tempat-tempat tersebut adalah tempat yang suci dari najis. Menghafal Al Quran haruslah di tempat yang steril dari najis, karena Al Quran adalah kitab suci.⁴³

Diantara metode menghafal ialah memakai cara menghafal dengan sistem “*Ayam minum air*”. Disebut demikian karena sang penghafal membaca ayat Al Quran dalam posisi nunduk, kemudian mendongakkan kepalanya saat menghafal ayat-ayat yang tadi dibacanya, begitu selanjutnya hingga hafal. Kelemahan metode ini ialah ketika ia sedang mendongakkan kepalanya untuk menghafal ayat-ayat Al Quran mungkin saja ia melihat sesuatu yang lebih menarik perhatiannya, sehingga mungkin pula ia akan lupa bahwa ia sedang menghafal Al Quran, dan akhirnya hasilnya hafalan itu termasuk yang kurang baik dan mudah lupa. Yang dianjurkan adalah tidak perlu dengan cara itu, tetapi dengan cara

⁴³ Ibid, ...Muhaimin Zen, hal. 235-236

tetap konsentrasi dengan hafalannya, sehingga tidak mudah dialihkan pandangannya ketempat lain yang mungkin akan mengganggu proses menghafal Al Quran itu.⁴⁴

e) Usaha Para Hafidh Dalam Mempertahankan Hafalan Al Quran-nya

Untuk melestarikan hafalan Al Quran dari kelupaan ialah dengan menciptakan kreatifitas takrir secara teratur. Upaya ini merupakan faktor penting dalam rangka menjaga ayat-ayat Al Quran yang telah dihafalkannya agar tidak hilang. Hal ini perlu dilakukan mengingat:

1. Menghafal itu lebih mudah dari pada menjaganya

Dikisahkan dari Yahya bin Yahya, katanya: Saya belajar (membaca) kepada Malik dari Nafi' dari Abdullah bin Umar, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda:

مثل صاحب القرآن كمثل الإبل المعلقة ، إن عاهد عليها أمسكها ، وإن
 طلقها ذهبت (رواه البخاري و مسلم والنسائي)

“Perumpamaan orang yang hafal Al Quran itu bagaikan unta yang diikat lehernya, apabila mengikatnya kuat dan tepat, maka terpeliharalah. Dan manakala mengikatnya tidak kuat, maka ia akan lepas dan lari”

Di daerah Sulawesi Selatan terdapat sebuah pondok pesantren (**Lanre Said**) yang dikhususkan untuk menghafal Al Quran. Unikny disini bahwa yang menghafal Al Quran hanya membutuhkan waktu

⁴⁴ Wawancara dengan KH. Sunanul Muqorrobin, Kawunganten 5 Mei 2008

rata-rata tiga (3) bulan untuk dapat menghafal Al Quran. itu bisa terjadi karena santri yang mondok di pondok pesantren ini harus sudah tamat di pondok pesantren modern Gontor Ponorogo. Tentunya sudah lancar berbahasa Arab dan mengerti semua alur cerita atau kisah atau apa saja mengenai ayat yang dihafalnya. Penulis kenal betul dengan *Muttaqien Said*, penerus dari keluarga yang melanjutkan perjuangan pendahulunya. Beliau sudah hafidh Al Quran sejak usia kelas V SD atas bimbingan ayahandanya langsung. Setelah tamat SD dan sudah hafidh Al Quran, beliau melanjutkan studinya di pondok modern Gontor Ponorogo untuk mempelajari bahasa Arab dan mendalami ilmu agama. Dari situlah beliau melanjutkan perjuangan orang tuanya dalam mengasuh pondok pesantren tahfidhul Quran dengan cara yang cukup kontroversial yakni dengan program penghafalan yang hanya membutuhkan waktu tiga bulan untuk menghafal Quran. penulis katakan kontroversial karena lain dari yang lain. Disitu disyaratkan sudah cakap berbahasa Arab dan sudah menguasai ilmu pengetahuan agama Islam, sehingga dalam proses menghafal Al Quran langsung tidak melalui proses seperti di pondok-pondok pesantren tahfidh lain.

2. *Anjurann Nabi untuk memeliharanya*

Dari Abu Musa Al Asy'ari, dari Nabi saw beliau bersabda:

تعاهدوا أهل القرآن فوالذي نفس محمد بيده لو أشد تفلتا من الإيل في

عقلها (رواه البخاري ومسلم وأحمد وحميدي)

“Bersungguh-sungguhlah kamu wahai ahlul Quran (dalam memeliharanya) Demi Zat yang diriku dalam kekuasaannya, sesungguhnya Al Quran itu lebih liar dari pada unta dalam ikatannya)

Ini menunjukkan betapa hafalan Al Quran itu rentan dengan sifat manusia yang pelupa, bahkan ini lebih cepat lupanya dibanding dengan mengingat yang lain. Suatu kasus yang menghebohkan terjadi di Solo beberapa tahun silam, dimana seorang menteri dalam kabinet pembangunan dalam pidato sambutannya lupa terhadap urutan ayat dalam surat Al Fatihah. Ini membuktikan bahwa memang Al Quran lain dengan kitab suci yang lain karena mudah sekali hilang dari ingatan kita. Kasus lain di kota yang sama, saat seorang kiyai sedang memimpin Tahlil, beliau lupa lanjutan ayat berikutnya dalam awal surat Al Baqoroh yang sudah amat sering dibacanya. Ini juga menunjukkan betapa sifat lupa itu menjangkit kepada semua orang, tidak pandang bulu itu ustadz atau kiyai atau orang biasa.

3. Ancaman Bagi Orang Yang Melupakannya

Diriwayatkan oleh Sa'ad bin Ubadah, sesungguhnya Rosululloh saw bersabda:

من قرأ القرآن ثم نسيه لقي الله عز وجل يوم القيامة وهو أجذم (رواه أبو داود

وأحمد والدارمي)

“Barang siapa bellajar (hafal) Al Quran kemudian melupakannya, maka ia akan bertemu Alloh SWT pada hari kiamat nanti sebagai seorang ajdzam (tidak punya hujjah)

Dari Anas bi Malik r.a ia berkata: Rosululloh saw bersabda:

عرضت علي أجور أمي حتى القذاة يخرجها الرجل من المسجد . وعرضت علي ذنوب أمي فلم أر ذنبا أعظم من سورة من القرآن أو آية أوتيها رجل ثم نسيها.

"Semua pahala umatku diperlihatkan kepadaKu sampai pahala orang yang membuang kotoran (debu) dari dalam masjid. Dan semua dosa-dosa umatku juga diperlihatkan kepadaKu, maka Aku tidak melihat dosa yang paling besar dari pada dosa orang yang hafal surat atau ayat al Quran kemudian ia melupakannya".

Memperhatikan dari hadits-hadits diatas maka orang yang hafal Al Quran perlu menciptakan mekanisme untuk memelihara hafalannya sepanjang hayatnya. Karena predikat *hafidhul Quran* itu akan disandangnya hingga akhir hayatnya. Hal ini akan bisa dilakukannya dengan menjadikan "takrir" sebagai rutinitas yang menyatu dengan kegiatannya sehari-hari. Dengan cara seperti ini maka usaha untuk memeliharanya tidak lagi akan dirasakannya sebagai beban, tetapi sebaliknya akan dirasakan sebagai kebutuhan.

Ada beberapa cara untuk memelihara hafalan Al Quran oleh para hafidh yang terdahulu, antara lain ialah:

1. Yang dilakukan oleh Rosululloh saw.

Dalam proses pemeliharaan terhadap Al Quran yang diterima oleh Rasulullah saw, beliau selalu mencocokkan hafalan kepada Malaikat Jibril pada setiap bulan Romadlon, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Bukhori dalam shahihnya:

كان جبريل يعرض القرآن على النبي صلى الله عليه وسلم . قال مسروق عن فاطمة عن عائشة : أسرّ إلي رسول الله صلى الله عليه وسلم أن جبريل يعارضني بالقرآن كل سنة ، وأنه عارضني العام مرتين (رواه البخاري)

“sesungguhnya Jibril menyuguhkan Al Quran kepada Nabi saw. Lalu Masruq berkata: dari Fatimah dari ‘Aisyah r.a bahwa Nabi saw telah membisikkan kepadaku, bahwasanya malaikat Jibril menyuguhkan kepadaku setiap tahun, dan pada tahun ini ia menyuguhkan Al Quran kepadaku sebanyak dua kali”.

2. Yang dilakukan oleh para sahabat

Diantara para sahabat ada yang membaca Al Quran satu kali khatam dalam satu hari, ada pula yang satu malam sekali khatam, ada yang satu hari satu malam sekali khatam, ada pula yang satu minggu sekali khatam atau dua kali khatam, walaupun ada yang satu bulan atau dua bulan hanya sekali khatam.

Dari Qais bin Abi Sha’sha’ah, ia berkata: “Wahai Rosululloh saw, beerapa lama aku harus membaca (mengkhataamkan) Al Quran ? Nabi menjawab: dalam lima belas hari. Aku bertanya: sesungguhnya aku lebih

kuat dari itu. Nabi menjawab: bacalah ia dalam satu Jum'ah" (ditakhrij oleh Ubeid)

Dari Abdullah bin 'Ash r.a ia berkata: Rosululloh saw bersabda:

لا يفقه من قرأ القرآن في أقل من ثلاث (رواه أبو داود والترمذي والنسائي)

"Tidak akan faham orang yang membaca (mengkhataamkan) Al Quran kurang dari tiga hari"

Dalam hal ini Imam An-Nawawi dalam kitabnya *Al Adzkar* mengatakan: "Hal ini akan berlainan menurut pribadi masing-masing. Barangsiapa tidak bisa memahami apa yang dibacanya secara baik kecuali dengan perenungan yang mendalam, maka hendaklah ia menyesuaikan kadar bacaannya dengan kemampuannya tersebut. Demikian pula orang yang sibuk menyebarkan ilmu, atau mengurus tugas-tugas pemerintahann Islam, atau tugas-tugas agama atau kemaslahatan umum lainnya, maka hendaklah ia menyesuaikan kadar bacaannya dengann batas kemampuannya itu. Jika tidak termasuk orang-orang tersebut diatas, maka hendaklah ia memperbanyak bacaannya sselama tidak menimbulkan kebosanan dan kesalahan dalam membaca Al Quran.

3. Yang dilakukan oleh Ulama Mutaakhirin

Kebanyakan ulama di Indonesia, mereka mengkhataamkan membaca Al Quran dengan mengambil masa satu minggu satu kali khatam. Diantara mereka adalah KH. Idris Kamali, Cirebon; KH. Adlan Ali, tebuireng; KH. Zaeni Miftah, Madura; dan lain-lainnya. Namun ada pula yang yang

mengkhatamkan Al Quran *bil-ghoib* dalam satu hari tiga kali khatam, sebagaimana yang dikisahkan sendiri kepada penulis oleh beliau bapak KH. Ibnu 'Athoillah dari Brebes, tentang pengalamannya dalam mengkhatamkan Al Quran. Beliau menuturkan betapa waktu itu hampir seperti orang gila. Betapa tidak karena dalam waktu sehari semalam beliau mengkhatamkan Al Quran tiga (3) kali. Tidak tidur sama sekali, waktu rehatnya hanya ketika melaksanakan shalat lima kali sehari semalam, dan pada saat makan saja. Begitulah sehingga rata-rata dalam tujuh jam untuk sekali mengkhatamkan Al Quran. Beliau juga menuturkan ketika diwisuda oleh sang guru, dengan cara mengkhatamkan Al Quran sebanyak 41 kali. Setiap hari khatam sekali dimulai dari waktu ba'da shalat Shubuh hingga ba'da 'Ashar, atau kadang-kadang hingga ba'da shalat maghrib. Rupanya itu pula yang dilakukan oleh para hafidh dan hafidhoh dalam wisuda khataman Al Qurannya.

Mereka yang mengkhatamkann Quran dalam satu minggu sekali khatam, dengan menjadikan rumusan atau pembagian porsi sebagai berikut:

- Malam Jum'at membaca dari al Fatihah s.d Al Maidah
- Malam Sabtu membaca surah Al An'am s.d surah Huud
- Malam Ahad membaca surah Yusuf s.d surah Maryam
- Malam Senin membaca surah Thoha s.d surah As Syu'aro
- Malam Selasa membaca surah Al 'Ankabut s.d surah Shaad
- Malam Rabu membaca surah Az Zumar s.d surah Ar Rohman

- Malam Kamis membaca surah Al Waqi'ah s.d surah An Naas

Sahabat Ibnu Mas'ud mengkhatamkan Al Quran dengan menggunakan jadwal sebagai berikut:

- _ Hari pertama membaca tiga surah
- _ Hari kedua membaca lima surah
- _ Hari ketiga membaca tujuh surah
- _ Hari keempat membaca sembilan surah
- _ Hari kelima membaca sebelas surah
- _ Hari keenam membaca tig belas surah
- _ Hari ketujuh membaca selebihnya sehingga khatam Al Quran

KH. Idris Kamali, Cirebon; KH. Adlan ali, Tebuireng; KH. Zaini Miftah, Madura; mengkhatamkan Al Quran dengan menggunakan rumusan:

UNIVERSITAS
 فمي بشوق
 ISLAM
 INDONESIA

Rumusan ini mempunyai arti ganda. Dari segi etimologi berarti "Lisanku selalu rindu (membaca Al Quran)". Sedang yang dimaksud dengan

rumusan tersebut ialah: ف م ي ب ش و ق yang uraiannya adalah

sebagai berikut:

ف s.d م Yang dimaksud ialah membaca surah Al Fatimah hingga
surah Al Maidah

م s.d ي Yang dimaksud ialah membaca surah Maidah hingga surah
Yunus

ي s.d ب Yang dimaksud ialah membaca surah Yunus sampai dengan
surah Bani Israil

ب s.d ش Yang dimaksud ialah membaca surah Bani Israil hingga
surah Asy Syu'ara

ش s.d و Yang dimaksud ialah membaca surah Asy Syu'ara hingga
Ash Shaffat

و s.d ق Yang dimaksud ialah membaca surah Ash Shaffat hingga
surah Qaaf

ق s.d ختم Yang dimaksud ialah membaca surah Qaaf hingga khatam

Rumusan ini dilakukan dengan mulai pada hari Jumat dan diakhiri pada
setiap hari kamis malam jumat. Demikian seterusnya.

Amalan dan Do'a-do'a untuk menguatkan hafalan Al Quran

Diantara upaya yang perlu dilakukan untuk mempermudah dan meningkatkan
daya ingat serta untuk memantapkan semangat kemauan menghafal Al Quran ialah

pendekatan-pendekatan rohani sebagaimana dilakukan oleh para imam-imam besar sebelumnya. Pendekatan-pendekatan itu ialah melakukan shalat *lihifdzil-Quran* dengan bacaan-bacaan tertentu sebagai berikut :

1. Pada rakaat pertama setelah Al Fatihah membaca surah Yasiin hingga selesai
2. Pada rakaat kedua setelah Al Fatihah membaca surah Ad Dhukhan hingga selesai
3. Pada rakaat ketiga setelah membaca Al Fatihah membaca surah As Sajadah hingga selesai
4. Pada rakaat keempat setelah membaca AL Fatihah membaca surah Al Muluk hingga selesai

Riyadhah ini telah dilakukan oleh Rasulullah saw dan diajarkan kepada para sahabatnya antara lain sahabat Ali bin Abi Thalib. Riadhah ini sebaiknya dilakukan sebanyak tiga kali jum'at atau lima kali jum'at atau tujuh kali jum'at. Hal ini juga dilakukan oleh ulama ahli Al Quran di Indonesia sebagaimana tersebut diatas.

Cara tersebut diatas selengkapnya penulis nukil dari kitab Tafsir Ibnu Katsir, bab "*Fadho-ilul Quran*" di akhir pembahasan masalah tafsir, mengenai "*dzikru al du'a al ma'tsur lithahfidh al Quran wa thordi al nisyaaan*" sebagai berikut:

قال علي بن أبي طالب : يا رسول الله القرآن يتفلى من صدرى فقال النبي

صلى الله عليه وسلم (أ علمك كلمات ينفعك الله بهن و ينفع من علمته ؟ - قال

نعم بأبي أنت و أمي قال – صل ليلة الجمعة أربع ركعات تقرأ في الركعة الأولى بفاتحة الكتاب و يس ، و في الثانية بفاتحة الكتاب و بحم الدخان . و في الثالثة بفاتحة الكتاب و بالم تنزيل السجدة ، و في الرابعة بفاتحة الكتاب و تبارك المفصل ، فاذا فرغت من التشهد فاحمد الله و اثن عليه و صل على النبيين و استغفر للمؤمنين ثم قل اللهم ارحمني بترك المعاصي أبدا ما أبقيتني ، وارحمي من أن أتكلف مالا يعينني ، وارزقني حسن النظر فيما يرضيك عني ، اللهم بديع السماوات والأرض ذا الجلال والاکرام ، والعزة التي لا ترام أسألك يا الله يارحمن بجلالك ونور وجهك أن تلزم قلبي حب كتابك كما علمتني ، وارزقني أن أتلوه على النحو الذي يرضيك عني ، و أسألك أن تنور بالكتاب بصري ، و تطلق به لساني ، و تفرج به عني قلبي ، و تشرح به صدري ، و تستعمل به بدني ، و تقويني على ذلك و تعينني عليه ، فانه لا يعينني على الخير غيرك ولا موفق له إلا أنت) . (فافعل ذلك ثلاث جمع أو خمسا أو سبعا تحفظه باذن الله وما أخطأ مؤمنا قط) فأتى النبي صلى الله عليه و سلم بعد ذلك بسبع جمع

فأخبره بحفظ القرآن .⁴⁵

“Berkata Ali bin Abi Thalib: ‘wahai Rosululloh, Al Quran telah hilang dari dadaku (ingatanku). Maka Nabi saw bersabda: ‘maukah engkau aku ajari

⁴⁵ Ismail Ibnu Katsir, *Tafsirul Quranul ‘Adhiem*, Jeddah, tt. Hal. 56

beberapa kalimat, semoga Alloh memberi kemanfaatn kepadamu dan kepada orang yang kamu ajari'? Ali menjawab "ya" demi engkau 'ayahku' dan demi ibuku. Nabi bersabda: "Shalatlah di malam Jum'at empat roka'at, engkau baca al Fatihah di roka'at pertama dengan surah Yasin, dan pada roka'at kedua bacalah surah Al fatihah dengan surah 'Hamim' ad Dukhon, dan pada roka'at ke tiga bacalah surah al Fatihah dengan surah 'alif lam mim tanzil as Sajdah, dan pada roka'at keempat bacalah al Fatihah dengan surah 'tabaarok' (al Mulk). Setelah selesai tasyahhud dan salam, pujilah Alloh dan sanjunglah Dia dan shalawatlah untuk para nabiNya dan mohonkan ampun untuk kamu beriman, dan katakanlah: "*ya Alloh ya Tuhan kami, belas kasihnilah kami agar kami dapat meninggalkan dosa selama hidup kami, bebaskanlah kami dari segala beban yang kami tidak sanggup memikulnya, berilah kami sebaik-baik fikiran sebagaimana yang Engkau telah merelakannya. Ya Alloh ya Tuhan kami, Engkaulah Zat Yang Maha Indah di langit dan di bumi, Yang Mempunyai keagungan dan kemuliaan. Kemuliaan yang ada padaMu, bukan kemuliaan yang sengaja dibuat-buat. Aku mohon kepadaMu ya Alloh Yang Maha Pengasih, berkat keagunganMu dan cahaya wajahMu, ya Alloh agar Engkau menetapkan hatiku cinta terhadap kitabMu yang mana Engkau telah mengajarkannya kepadaku, berilah aku bacaan yang Engkau telah merelakannya, aku mohon kepadaMu ya Alloh untuk menerangi penglihatanku, lantaran al Quran dan segala perkataanku sesuai dengan Al Quran, menghilangkan kesusahan yang melanda pada diri kami, lapangkan dada kami, mencocokkan tingkah laku kami sesuai dengan ajaran Al Quran, memberi kekuatan pada diri kami serta pertolongan. Sesungguhnya tidak ada Zat yang sanggup memberikan pertolongan dan kekuatan kecuali Engkau".* Kerjakanlah itu selama tiga jum'at atau lima jum'at atau tujuh jum'at, engkau akan dapat hafal Al Quran dengan izin Alloh, dan tidak akan salah sedikitpun. Maka ia mendatangi Nabi saw setelah tujuh jum'ah (melakukan amalan itu) dan dia memberitahu Nabi bahwa ia telah hafal Al Quran.

Do'a yang penulis maksud adalah yang di cetak 'blok' dalam matan hadits, dan tarjamahnya yang dicetak 'miring'

Ada pula yang mengamalkan do'a (shalawat Nabi sebagai berikut:

اللهم صل على سيدنا محمد سر حياة الوجود و السبب الاعظم لكل موجود

صلاة تحفظني بما القران و تفهمني بما الايات و تحفظني بما سوء القول و العمل و

النيات و على اله و صحبه و سلم .

“ya Allah, ya Tuhan kami, semoga shalawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kepada Nabi Besar Muhammad saw, yang menyimpan rahasia kehidupan di dunia dan menjadi sebab yang terbesar dari segala sesuatu yang ada. Semoga dengan shalawat ini, kami dapat menjadi seorang yang hafal Al Quran, dapat memahami isi dan kandungannya, dan dengan shalawat ini semoga Engkau pula menjaga kami dari berkata yang buruk, beramal yang tidak baik dan niat yang tidak suci. Dan semoga salam sejahtera juga tetap dilimpahkan kepada keluarga Nabi dan para sahabatnya”.

Setiap selesai mengkhatamkan Al Quran selalu dibacakan do'a-do'a yang panjang yang kesemuanya berkisar mengenai Al Quran dan khataman, diantaranya ialah:

اللهم ربنا ياربنا تقبل منا انك انت السميع العليم و تب علينا يامولانا انك انت التواب الرحيم . واهدنا ووفقنا الى الحق و الى طريق مستقيم ببركة ختم القران العظيم ، واعف عنا يا كريم واعف عنا يا رحيم ، واغفر لنا ذنوبنا بفضلك وكرمك يا اكرم الاكرمين و يا رحم الراحمين .

“ya Allah, Tuhan kami, duhai Tuhan kami, terimalah dari kami, sesungguhnya Engkau adalah Zat Yang Maha Mendengar dan Yang Maha Mengetahui. Terimalah taubat kami, duhai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Zat Yang menerima taubat kami dan Zat Yang Maha Pengasih. Berilah kami hidayah dan petunjuk kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus berkat khatmil-Quran yang agung, dan berkat kehormatan kekasih dan Rasul-Mu yang mulia. Ampunilah kami, duhai Yang Maha Mulia, ampunilah kami, duhai Yang Maha Pengasih. Maafkanlah dosa-dosa kami dengan fadlalah (keutamaan)-Mu dan kemuliaan-Mu, duhai Paling Mulia di antara yang mulia dan Paling Pengasih di antara yang pengasih”.

اللهم زينا بزينة ختم القران و اكرمنا بكرامة ختم القران و شرفنا بشرافة ختم القران و ألبسنا بخلعة ختم القران و ادخلنا الجنة مع القران . وعافنا من كل بلاء

الدنيا و عذاب الاخرة بجرمة ختم القران . وارحم جميع امة محمد بجرمة ختم
القران .

“ya Allah, hiasilah kami dengan hiasan khatmil-Quran, muliakanlah kami dengan kemuliaan khatmil-Quran. Tinggikanlah kami dengan keagungan khatmil-Quran. Berikanlah kami pakaian dengan pakaian khatmil-Quran. Masukkanlah kami ke dalam surga dengan Al Quran. Bebaskanlah kami dari segala bencana dunia dan siksa akhirat berkat kemuliaan khatmil-Quran. Dan kasihanilah seluruh umat Muhammad dengan kemuliaan khatmil-Quran”.

اللهم ارزقنا بكل حرف من القران حلاوة ، و بكل كلمة كرامة ، و بكل اية
سعادة و بكل سورة سلامة و بكل جزء جزاء .

“ya Allah, berikanlah kami rizki dengan setiap huruf dari Al Quran suatu kesenangan, dan setiap kalimat dari Al Quran suatu kemuliaan, setiap ayat suatu kebahagiaan, dan setiap surah suatu keselamatan dan setiap juzu' suatu balasan kebaikan”.

اللهم ذكرنا منه ما نسينا و علمنا منه ما جهلنا و ارزقنا حق تلاوته اثناء الليل و
اطراف النهار على الوجه الذى يرضيك عنا و اجعله سائقا لنا الى رضوانك و
جنتك. اللهم اجعله حجة لنا حين لاحجة علينا.

“ya Allah, ingatkanlah kami pada sesuatu yang kami lupakan, beritahu kami pada sesuatu yang tidak kami mengerti, berikan kepada kami hak membaca AlQuran di tengah malam dan di penghujung siang hari demi memperoleh keridhaan-Mu yang kami dambakan, dan jadikanlah Al Quran sebagai sesuatu yang menggiring kami menuju pada keridhaan serta surga-Mu. Ya Allah, jadikanlah Al Quran sebagai hujjah (argumen) bagi kami pada saat kami tidak memiliki argumen sama sekali”.

Penulis juga diberi amalan do'a oleh al maghfur lahu mbah K.

Nidhom Abdul Manan, untuk dibaca tiga kali setiap sesudah shalat, yakni:

اللهم ارزقني فهم النبيين وحفظ المرسلين وإلهام الملائكة المقربين

“ya Alloh, berikanlah kepada kami kefahaman para Nabi, hafalan para Rosul dan ilham para malaikat yang dekat dengan Allah”



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V PENUTUP

a) Kesimpulan

Dari paparan bab-bab sebelumnya, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa problematika yang dihadapi oleh para hafidh dan hafidhoh berkisar masalah lupa terhadap ayat-ayat Al Quran yang telah dihafalnya atau bahkan hilang sama sekali. Juga masalah banyaknya ayat-ayat Al Quran yang serupa tetapi tidak sama, sehingga membingungkan para hafidh. Problem kebiasaan pribadi masing-masing hafidh/hafidhoh berkaitan dengan type hafalan. Gangguan lingkungan juga menjadi kendala dalam menghafal Al Quran. Dan yang paling merusak hafalan al Quran adalah perbuatan maksiat yang dilakukan oleh hafidh atau hafidhoh, dosa-dosa kecil apalagi dosa besar.

Untuk kepentingan utuhnya hafalan ayat-ayat suci Al Quran yang telah dihafal agar tetap kuat dan lantang (lancar), agar para hafidh dan hafidhoh selalu berupaya secara pribadi maupun kolektif untuk “takrir” terhadap ayat-ayat al Quran yang telah dihafalkannya. Adapun usaha masing-masing pribadi bisa dengan cara:

1. Mengulangi hafalan setiap sesudah sholat sebanyak satu juzu', sehingga setiap hari yang ditakrir adalah 5 (lima) juzu', berarti setiap 6 (enam) hari khatam Al Quran satu kali.
2. Merekam hafalannya sendiri (*dengan bacaan bin nadhor*) dan kemudian memutar ulang rekamannya itu sambil diikuti dengan teliti.

3. Minta disema' oleh keluarganya (anak, istri atau yang lain) setiap ba'da maghrib satu juzu', sehingga dalam satu bulan bisa khatam satu kali dengan tartil.
4. Riyadhoh dengan sholat empat roka'at dan do'a khusus untuk menghafal Al Quran, sebagaimana yang ada di dalam tulisan ini yang diambil dari kitab tafsir Ibnu Katsir, sebanyak tiga "malam jum'at" atau lima malam jum'at atau tujuh kali malam jum'at

Adapun secara kolektif, para hafidh dan hafidhoh bisa membuat kelompok huffadh seperti yang ada di masjid Agung Darussalam Cilacap yakni "*Jam'iyatul Qurro wal Huffadh*" setingkat kabupaten atau lebih rendah dari itu, yakni tingkat kecamatan maupun tingkat kelurahan/desa kalau memang di daerah itu banyak yang hafidh/hafidhoh al Quran. Setelah terbentuk jam'iyah, maka program yang dapat dilaksanakan adalah:

1. Sema'an bersama (sejumlah hafidh/hafidhoh yang ada) secara bergantian dengan disema' oleh mustami'in dari luar jam'iyah, hingga khatam 30 juzu' atau sesuai program yang direncanakan (misal hanya 10 juzu' saja)
2. Sema'an bersama antar hafidh/hafidhoh, secara bergantian sejumlah personil yang ada, per-ruku' atau per-halaman atau per-ayat, agar semua dalam keadaan siap untuk meneruskan hafalan rekannya.
3. Mujahadah bersama dalam rangka menguatkan hafalan Al Quran, dengan mengadakan do'a bersama dengan bacaan do'a-do'a sebagaimana dalam tulisan ini. Dalam mujahadah ini juga harus diingatkan dalam bentuk taushiyah oleh ketua jam'iyah agar semua anggota sepakat meminimalisir

perbuatan maksiat. Pandangan, pendengaran dan fikiran harus jernih dari pengaruh maksiat yang akan mengotori jiwa dan merusak hafalan Al Quran. Menonton film, melihat acara TV, mendengarkan acara radio, membaca surat kabar dan lain-lain yang akan mengganggu takrir (nderes), agar diupayakan untuk dihindari, karena itu semua sangat berpengaruh pada hafalan.

b) *Saran-saran*

Perkenankan penulis untuk menyampaikann saran-saran kepada rekan-rekan hafidh maupun hafidhoh (semoga Alloh berkenan mengampuni saya, jika saya salah), bahwa selain kegiatan tahfidh (takrir hafalan) kami sarankan, demi menambah kemanfaatan pasca tahfidh, hendaklah:

1. Mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa Al Quran, agar lebih faham tentang ayat yang dihafalnya, tahu alur kisah atau sari kandungannya. Sehingga ia dapat dengan mantap menerangkan ayat-ayat suci Al Quran (jika ia seorang ustadz atau muballigh) kepada ummat binaannya. Bahasa Arab yang penulis maksud adalah meliputi ilmu Nahwu dan Shorof, dan sastra Arab yang mencakup ilmu Bayan, Ma'ani dan ilmu Badi'. Kemudian dilanjutkan dengan mempelajari Tafsir dan Asbabun Nuzul'.
2. Mempelajari Hadits Nabi saw, karena itu akan memperluas pengetahuan kita tentang agama Islam, sebab kedudukan hadits Nabi Muhammad adalah kitab yang kedua (2) setelah Al Quran al karim

3. Memperbanyak riyadloh, dengan puasa-puasa sunah, shalat-shalat sunah seperti dicontohkan dalam pembahasan, dan mengamalkan doa-doa yang telah dicantumkan dalam penulisan ini.

c) Penutup

Demikian yang dapat penulis sajikan dalam membahas masalah menghafal Al Quran dan problematika huffadh, yang merupakan studi kasus sema'an Al Quran Jam'iyatul Qurro wal huffadh di masjid Agung Darussalam Cilacap. Tentunya tulisan ini masih jauh dari sebutan karya ilmiah, namun kami yakin sedikit banyak ada yang dapat diambil manfaat dan hikmahnya khususnya bagi pribadi penulis, dan bagi siapa saja yang berkepentingan membaca tulisan ini, mudah-mudahan demikian. Amien ya mujibas sa-ilien.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

1. وقال رب أوزعني أن أشكر نعمتك التي أنعمت علي وعلى والدي

وأن أعمل صالحا ترضاه وأدخلني برحمتك ... (النمل : 19)

Mirip dengan

قال رب أوزعني أن أشكر نعمتك التي أنعمت علي وعلى والدي

وأن أعمل صالحا ترضاه وأصلح لي في ذريتي (الأحقاف : 15)

2. وزين لهم الشيطان أعمالهم فصدهم عن السبيل فهم لا يهتدون .

(النمل : 24)

Mirip dengan

وزين لهم الشيطان ما كانوا يعملون . (الأنعام : 43)

Mirip dengan

فزين لهم الشيطان أعمالهم فهو وليهم اليوم ولهم عذاب أليم .

(النحل : 63)

Mirip dengan

وزين لهم الشيطان أعمالهم فصدهم عن السبيل وكانوا مستبصرين

(العنكبوت : 38)

3. يموسى إنه أنا الله العزيز الحكيم ، وألق عصاك فلما رآها هتتر كأنها

جان ولى مدبرا ولم يعقب يموسى لاتخف (النمل : 9)

Mirip dengan

يموسى إنني أنا الله رب العالمين ، وأن ألق عصاك فلما رآها هتتر كأنها

جان ولى مدبرا ولم يعقب يموسى أقبل ولاتخف إنك من الآمنين .

(القصص : 30)

4. وهو الذي أنشأ لكم السمع والأبصار والأفئدة قليلا ما تشكرون ،

وهو الذي ذرأكم في الأرض ... (المؤمنون : 78)

Mirip dengan

وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة قليلا ما تشكرون ، وقالوا

أإذاضللنا في الأرض (السجدة : 9)

Mirip dengan

قل هو الذي أنشأكم وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة قليلا ما

تشكرون ، وهو الذي ذرأكم في الأرض (الملك : 23)

Mirip dengan

لاتعلمون شيئا وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة قليلا ما

تشكرون ، ألم يروا إلى الطير (النحل : 78)

5. ولكن سألتهم من خلق السموات والأرض وسخر الشمس والقمر

ليقولن الله ، فأني يؤفكون . الله ييسط الرزق (العنكبوت : 61)

Mirip dengan

ولكن سألتهم من خلق السموات والأرض ليقولن الله ، قل الحمد لله

بل أكثرهم لا يعلمون . لله ما في السموات ... (لقمان : 25)

Mirip dengan

ولكن سألتهم من خلق السموات والأرض ليقولن الله ، قل أفرايتم
ماتدعون من دون الله . (الزمر : 38)

Mirip dengan

ولكن سألتهم من خلق السموات والأرض ليقولن خلقهن الله العزيز

العليم . (الزخرف : 9)

Mirip dengan

ولكن سألتهم من خلقهم ليقولن الله فأني يؤفكون ، وقيله يا رب إن

هؤلاء قوم لا يؤمنون (الزخرف : 87)

6. والذين هم لفروجهم حفظون . إلا على أزواجهم أو ما ملكت أيماهم

فإنهم غير ملومين . فمن ابتغى وراء ذلك فأولئك هم العادون .

والذين هم لأمتهم وعهدهم راعون . والذين هم بشهدتهم قائمون

(المعارج : 29 – 33)

Mirip dengan

والذين هم لفروجهم حفظون . إلا على أزواجهم أو ما ملكت أيمانهم

فإنهم غير ملومين . فمن ابتغى وراء ذلك فأولئك هم العادون .

والذين هم لأمتهم وعهدهم راعون . والذين هم على صلواتهم

يحافظون . (المؤمنون : 5-9)

7. إن الذين آمنوا والذين هادوا والنصارى والصابئين من آمن بالله

واليوم الآخر وعمل صالحا فلهم أجرهم عند ربهم ولا خوف عليهم

ولا هم يحزنون . (البقرة : 62)

Mirip dengan

إن الذين آمنوا والذين هادوا والصابئون والنصارى من آمن بالله

واليوم الآخر وعمل صالحا فلا خوف عليهم ولا هم يحزنون (سورة

المائدة : 69)

Mirip dengan

إن الذين آمنوا والذين هادوا والصابئين والنصارى والممجوس والذين

أشركوا... إلخ (الحج : 17)

8. يدخله جنات تجري من تحتها الأنهار خالدين فيها وذلك الفوز العظيم

. ومن يعص الله ورسوله... إلخ (النساء : 13)

Mirip dengan

والمؤمنات جنات تجري من تحتها الأنهار خالدين فيها ومساكن طيبة

في جنات عدن ، ورضوان من الله أكبر ، ذلك هو الفوز العظيم .

(التوبة : 72)

Mirip dengan

لهم جنات تجري من تحتها الأنهار خالدين فيها أبدا ، رضي الله عنهم

ورضوا عنه ، ذلك الفوز العظيم . الله ملك إلخ (المائدة : 119)

Mirip dengan

أعد الله لهم جنات تجري من تحتها الأنهار خالدين فيها ذلك هو الفوز

العظيم . وجاء المعذرون... إلخ (التوبة : 89)

Mirip dengan

وأعد لهم جنات تجري تحتها الأنهار خالدين فيها أبدا ذلك هو الفوز

العظيم . ومن حولكم... إلخ (التوبة : 10)

Mirip dengan

فاستبشروا ببيعكم الذي بايعتم به وذلك هو الفوز العظيم . التائبون

...إلخ (الوبة : 111)

Mirip dengan

لاتبدل لكلمات الله ذلك هو الفوز العظيم . ولا يحزنك قولهم...إلخ

(يونس : 64)

Mirip dengan

وقهم السيئات ، ومن تق السيئات يومئذ فقد رحمته وذلك هو الفوز

العظيم . إن الذين كفروا ينادون ...إلخ (المؤمن : 9)

Mirip dengan

فضلا من ربك ذلك هو الفوز العظيم . فإنما يسرناه بلسانك ...إلخ

(الدخان : 57)

Mirip dengan

بشراكم اليوم جنات تجري من تحتها الأنهار خالدين فيها ذلك

هو الفوز العظيم . يوم يقوم المنافقون ...إلخ (الحديد : 12)

Mirip dengan

ويدخلكم جنات تجري من تحتها الأنهار ومساكن طيبة في جنات

عدن ، ذلك هو الفوز العظيم . وأخرى تحبونها...إلخ (الصف : 12)

Mirip dengan

ويدخله جنات تجري من تحتها الأنهار خالدين فيها أبداً ذلك هو الفوز

العظيم . والذين كفروا... إلخ (التغابن : 9)

9. قل أطيعوا الله وأطيعوا الرسول فإن تولوا فإن الله لا ينجب الكافرين . (آل

عمران : 32)

Mirip dengan

وأطيعوا الله وأطيعوا الرسول واحذروا فإن توليتم فاعلموا أنما على

رسولنا البلاغ المبين . (المائدة : 92)

Mirip dengan

قل أطيعوا الله وأطيعوا الرسول فإن تولوا فإنما عليه ما حمل وعليكم ما

حملتم . (النور : 54)

وأطيعوا الله وواطيعوا الرسول فإن توليتم فإنما على رسولنا البلاغ المبين .

الله لا إله إلا هو ... إلخ (التغابن : 12)

10. ألم تر إلى الذين أوتوا نصيباً من الكتاب يدعون إلى كتاب الله

ليحكم بينهم ثم يتولى فريق منهم... إلخ (آل عمران : 23)

Mirip dengan

ألم تر إلى الذين أوتوا نصيباً من الكتاب يؤمنون بالجبث والطاعوت .

(النساء : 51)

Mirip dengan

ألم تر إلى الذين أوتوا نصيباً من الكتاب يشترون الضلالة ويريدون أن
تضلوا السبيل . (النساء : 44)

11. ويوم نحشهم جميعاً ثم نقول للذين أشركوا أين شركاءكم
الذين كنتم تزعمون . (الأنعام : 22)

Mirip dengan

ويوم نحشهم جميعاً يا معشر الجن قد استكثرتم من الإنس (سورة
الأنعام : 128)

Mirip dengan

ويوم نحشهم جميعاً ثم نقول للذين أشركوا مكانكم أتم
وشركاءكم فزيلنا بينهم . (يونس : 28)

Mirip dengan

ويوم نحش من كل أمة فوجاً ممن يكذب بآياتنا فهم يوزعون .
(سورة النمل : 83)

Mirip dengan

ويوم نحشهم جميعاً ثم نقول للملائكة أهولاء إياكم يعبدون . (سورة
سبأ : 40)

12. إن ربكم الله الذي خلق السموات والأرض في ستة أيام ثم

استوى على العرش يغشي الليل النهار . (الأعراف : 54)

Mirip dengan

إن ربكم الله الذي خلق السموت والأرض في ستة أيام ثم استوى

على العرش يدبر الأمر ما من شفيع . (يونس : 3)

Mirip dengan

وهو الذي خلق السموت والأرض في ستة أيام وكان عرشه على الماء

. (سورة هود : 7)

Mirip dengan

الذي خلق السموت والأرض وما بينهما في ستة أيام ثم استوى على

العرش ، الرحمن (الفرقان : 59)

Mirip dengan

الله الذي خلق السموت والأرض وما بينهما في ستة أيام ثم استوى

على العرش مالكم من دونه (السجدة : 4)

Mirip dengan

ولقد خلقنا السموت والأرض وما بينهما في ستة أيام وما مسنا من

لغوب . (سورة ق : 38)

Mirip dengan

هو الذي خلق السموت والأرض في ستة أيام ثم استوى على العرش

يعلم ما يلج في الأرض ... (الحديد : 4)

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Salam sejahtera kami sampaikan semoga Allah Swt. Senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya dalam setiap aktivitas yang kita laksanakan, sehingga kita selalu mendapatkan 'inayah dan taufiqNya dan memperoleh kehidupan yang bahagia dunia hingga akhirat, amien.

Kami adalah mahasiswa pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia (UII) yang sedang melakukan penelitian guna menyusun tesis. Dalam hal ini kami memerlukan beberapa data yang kami buat dalam bentuk angket.

Angket ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana problematika yang dihadapi oleh para hafidh dan hafidhoh, problem melemahnya hafalan Al Quran yang dialami mereka, dan upaya apa saja yang dilakukan untuk mempertahankan dan memperkuat hafalan Al Quran, maka kami minta kesediaan dan bantuan anda mengisi angket ini sesuai dengan realita yang anda hadapi.

Atas bantuan dan ketulusan hati anda kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PETUNJUK

1. Tulislah identitas anda sebelum mengisi angket ini.
2. Berilah tanda silang (X) pada huruf yang anda yakin paling tepat.

Identitas Diri:

Nama
 Asal Daerah
 Tempat tinggal

1. Apakah anda merasa kesulitan dalam menghafal al Quran dengan adanya ayat-ayat yang mirip tetapi tidak sama ?

- a) Ya.
- b) Tidak.
- c) Biasa saja

Jika ya/tidak, apa alasan anda ?

.....

2. Apakah anda juga menghadapi problem lupa terhadap ayat-ayat Al Quran yang sudah dihafal ?

- a) Ya.
- b) Tidak
- c) Tidak sama sekali

Jika ya/tidak, apa argumentasi anda ?

.....

3. Apakah anda percaya bahwa perbuatan dosa kecil apalagi dosa besar dapat mempengaruhi hafalan Al Quran anda?

- a) Ya.
- b) Tidak.
- c) Tidak tahu.

Jika ya/tidak, apa dasar jawaban anda ?

.....

.....

.....

4. Apakah menurut anda hafih al Quran itu karunia khusus dari Alloh SWT untuk orang-orang yang khusus pula?

- a) Ya.
- b) Tidak
- c) Tidak tahu.

Jika ya/tidak, maka apa alasan anda ?

.....

.....

.....

5. Adakah organisasi hafidh/hafidhoh di daerah anda ?

- a) Ada.
- b) Tidak ada
- c) Tidak tahu.

Jika ada/tidak, apa tujuannya ?

.....

.....

.....

6. Adakah kegiatan rutin dalam rangka menjaga hafalan anda ?

- a) Ada
- b) Tidak
- c) Belum ada

Jika ada/tidak ada, apa alasannya ?

.....

.....

.....

7. Adakah kegiatan rutin yang dilakukan jam' iyyatul huffadh ?

- a) Ada.
- b) Tidak.
- c) Tidak tahu.

Jika ada/tidak, kira-kira apa tujuannya ?

.....

.....

.....

8. Adakah manfaat yang nyata dari kegiatan rutin tersebut ?

- a) Ada.
- b) Tidak.
- c) Tidak tahu.

Jika ada/tidak ada, apa wujudnya ?

.....
.....
.....

9. Apakah anda termasuk yang rajin hadir dalam acara tersebut ?

- a) Ya.
 - b) Tidak.
 - c) Kadang-kadang
- Jika ya/tidak, apada alasan anda ?

.....
.....
.....

10. Apakah type hafalan Al Quran anda termasuk yang tartil ?

- a) Ya.
 - b) Tidak.
 - c) Tidak tahu.
- Jika ya/tidak, apa dasar anda ?

.....
.....
.....

11. Apakah hafalan anda termasuk yang cepat ?

- a) Ya.
 - b) Tidak.
 - c) Tidak tahu.
- Jika ya/tidak, apa alasan anda ?

.....
.....
.....

12. Apakah anda ingin baca lambat (tartil), jika bacaan anda termasuk cepat ?

- a) Ya.
 - b) Tidak.
 - c) Tidak tahu.
- Jika ya/tidak, apa alasan anda ?

.....
.....
.....

13. Apakah anda ingin baca cepat, jika bacaan anda termasuk tartil (lambat) ?

- a) Ya.
 - b) Tidak.
 - c) Tidak tahu.
- Jika ya/tidak, apa alasan anda ?

.....
.....
.....

14. Apakah anda ingin baca dengan lagu murottal yang merdu ?

- a) Ya.

- b) Tidak.
 - c) Tidak tahu
- Jika ya/tidak, apa alasan anda ?

.....

.....

.....

15. Apakah amalan do'a-do'a dapat mempengaruhi kuatnya hafalan ?

- a) Ya.
 - b) Tidak.
 - c) Tidak tahu.
- Jika ya/tidak, apa dasar alasan anda ?

.....

.....

.....

16. Apakah peran kiyai anda pasca tahfidh masih dominan?

- a) Ya.
 - b) Tidak.
 - c) Situasional.
- Jika ya/tidak, apa argumentasi anda ?

.....

.....

.....

17. Apakah anda belajar bahasa Arab sesudah tahfidh?

- a) Ya.
 - b) Tidak.
 - c) Belum.
- Jika ya/tidak, apa alasan anda ?

.....

.....

.....

18. Apakah anda belajar Hadits Nabi saw pasca tahfidh ?

- a) Ya.
 - b) Tidak.
 - c) Belum.
- Jika ya/tidak, apa alasan anda ?

.....

.....

.....

19. Apakah anda tahu bahwa ilmu-ilmu itu bermanfaat ?

- a) Ya.
 - b) Tidak.
 - c) Belum.
- Jika ya/tidak, apa argumentasi anda ?

.....

.....

.....

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

1. NAMA : H. Dzul Bashor, S.Ag
2. TEMPAT/TANGGAL LAHIR: Yogyakarta, 2 Juni 1959
3. ALAMAT RUMAH : Jl. Burangrang 01/01 Sidanegara Cilacap
4. NO. TELP : (0282) 520385 – HP. 08122995229
5. PEKERJAAN : Swasta
6. ALAMAT KANTOR : Jl. Masjid No: 2 Cilacap
7. RIWAYAT PENDIDIKAN :
 - a- SDN Playen II Wonosari DIY Tahun 1971
 - b- SMPN Playen I Wonosari DIY Tahun 1973
 - c- KMI Gontor Ponorogo Tahun 1979
 - d- STAINU Solo Tahun 1994

Cilacap, 2 Juli 2008


H. Dzul Bashor, S.Ag

DAFTAR PUSTAKA

- Al Quran dan Terjemahnya. 1983. **Departemen Agama RI**, Pelita III .
- Abdur Rozak Naufal. 1978. **Al Quran Dan Masyarakat Modern**, Jakarta. Mutiara.
- Abdul 'Adzim . t.t. **Manahilul 'Irfan Fi 'Ulumul Quran**, Juz II, Darul Ihya, Isa al Babil Khalaby Wa Syarhahu,
- Al Ghozali. t.t. **Ihya 'Ulumudin**, Isa al Babil Khalaby, Singapura.
- Hasbi Ash Shiddieqy . 1966. **Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir**. Jakarta, Bulan Bintang.
- Mu'jizat Al Quran**. 1966. Jakarta, Bulan Bintang
- H.A. Muhaimin Zaen. 1985. **Tata Cara/Problematik Cara Menghafal Al Quran dan Petunjuk-petunjuknya**, Jakarta, Pustaka Al Husna
- Ismail Ibnu Katsir al Qurosyi. t.t **Tafsir Al Quran al 'Adhiem**, Safaroh Kota Baru, Penang.
- Jalaluddin Kafie. 1981. **Benarkah Al Quran Ciptaan Muhammad**, Surabaya, PT Bina Ilmu.
- Jalaludin Abdurrahman bin Abu Bakar As Sayuti. 1981. **Al Jami'us Shaghier** . Beirut , Darul Fikri.
- Koencoroningrat . 1977. **Methode-methode Penelitian Masyarakat**, Jakarta, PT Gramedia.
- Moenawar Cholil KH. **Kembali Kepada Al Quran dan As Sunah**, Jakarta, Bulan Bintang.
- **Al Quran dari Masa Ke Masa**, Romadoni, Semarang, 1985
- Muhammad bin Abu Bakar Bin.t.t . **Kamus Mukhtarus Shihah**, Mahmud Katsir, Abdul Kadir Ar Rozie
- Muhammad Ali As Shobuni . 1980. **At Tibyan Fi 'Ulumul Quran**, Makkah.Pc. Hasan Abbas as Syarbili. Cet. II.

Maurice Bucaille, t.t. **The Quran and Modern Science**, Printed Idial, Pc. Keges,
Karachi, t.th

Masfuk Zuhdi. 1982. **Pengantar 'Ulumul Quran**, Surabaya, Bina Ilmu, Surabaya.

Mahmud Yunus. 1983. **Kamus Arab Indonesia**, Jakarta, Yayasan Penyelenggara
dan Penterjemah Al Quran.

Umar Hamalik, 1985. **Metode Belajar dan Kesulitan Belajar**, Bandung Tarsito.

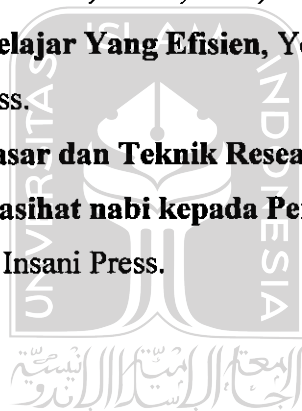
Sutrisno Hadi. 1983.- **Metodologi Research**, Yogyakarta, Jilid I, Yaspem. Psychologi
UGM.

Syafi'ie Imam, t.th. **Al Bajuri 'ala Matni asy Syaikh Abi Syuja'**, Isa al Babil
Khalabi wa Syarhahu, Mesir, Juz I, t.th

The Liang Gie, 1983. **Cara Belajar Yang Efisien**, Yogyakarta, Gajah Mada
University Press.

Winarno Surahmad, 1982. **Dasar dan Teknik Research**, Bandung, Tarsito.

Yaqub, Ali Mustofa. 1990. **Nasihat nabi kepada Pembaca dan Penghafal Quran**,
Jakarta, Gema Insani Press.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA